

ABSTRACT

*There are problems with early childhood expressive language development that prompted this research. This research uses morning storytelling activities as a stimulus to determine the development of expressive language in early childhood. The aim of this research is to find out whether there is a significant difference in the expressive language development of young children without morning storytelling activities compared to children who do. The total population was 28 children, and the research sample was 26 group B RA children from one of the schools in Purwakarta Regency, aged between 5 and 6 years. The Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design research type was used. Observation, tests, and documentation are the research instruments used. Data were examined using descriptive and inferential statistical analysis. The research results showed that the experimental class had a higher average pretest score, namely 63.08, while the control class had an average score of 62.23. Additionally, the Paired Samples *t* test improves the results. In the control class, the *t* count result was $0.001 < 0.05$, while in the experimental class using the Wilcoxon Signed-Rank test, the Sig (2-tailed) value was 0.001 and the *Z* value = -3.202. In the experimental class using the Mann-Whitney *U* test, the Sig value (2-tailed) is 0.001 and the *Z* value = -4.360. In connection with the post-test results, it can be concluded that between the experimental and control classes there are significant differences in the development of expressive language.*

Keywords: *Language Development, Expressive Language, Storytelling*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah pengalaman yang panjang dan penting bagi manusia. Anak-anak memiliki banyak pengalaman karena dasar kepribadian dan pondasi dibangun pada usia dini. Saat ini, pembentukan dan pertumbuhan terjadi dengan cepat. Oleh karena itu anak dapat menerima stimulus yang tepat untuk berkembang secara optimal (Apriliyana, 2020). Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran penting dalam perkembangan holistik anak-anak. PAUD tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada peletakan dasar bagi berbagai aspek pertumbuhan yang esensial. Enam aspek perkembangan yang jadi fokus utama PAUD meliputi: perkembangan moral dan agama, memberikan nilai dasar-dasar moral dan agama yang penting bagi anak dalam membentuk karakter dan perilaku positif; perkembangan fisik, meliputi koordinasi motorik kasar seperti berlari dan melompat, serta motorik halus seperti menulis dan menggambar; perkembangan kognitif (daya pikir, daya cipta); perkembangan sosial emosional, mencakup pembentukan sikap pengelolaan emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain; perkembangan bahasa, pengembangan berbahasa baik lisan maupun tulisan, penting untuk komunikasi dan pemahaman yang efektif; perkembangan komunikasi, berkaitan erat dengan pengembangan bahasa (Purnamasari, 2013).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yang baru lahir hingga delapan tahun (Shofia & Dadan, 2021). Anak di usia dini menjalani banyak proses pertumbuhan dan perkembangan, yang dikenal sebagai masa emas. Saat ini, anak memerlukan stimulasi yang cukup dari orang tua dan orang-orang disekitarnya. Orang tua sangat penting bagi anak-anak, baik dalam keluarga maupun di institusi akademik seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD membangun perilaku dan kemampuan dasar sehingga anak-anak siap untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu, sebagai guru harus memahami pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak. karena pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak di sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai agar perkembangan mereka dapat berkembang dengan baik. Di pendidikan usia dini termasuk ke dalam golongan prasekolah yang tidak mempunyai kaitan

dengan mata pelajaran yang resmi, kecuali anak usia dini biasanya belajar sambil bermain. Pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain, dan mereka biasanya belajar melalui bermain.

Perkembangan bahasa anak adalah komponen yang sangat penting, karena akan menentukan bagaimana anak dapat berinteraksi dengan orang tua dan temannya. Hal ini dianggap mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang membentuk pikiran dan perasaan anak. Pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak sangat penting untuk perkembangan bahasa anak karena belajar bahasa sebelum usia enam tahun sangat penting. Bahasa menurut Badudu (dalam Marwah et al., 2018) mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan orang-orang dalam masyarakat, yang terdiri dari orang-orang yang berbicara tentang pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Untuk anak-anak berusia empat hingga enam tahun, pengembangan bahasa biasanya berkonsentrasi pada empat aspek bahasa: menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Upaya untuk mengembangkan bahasa anak perlu diberi kesempatan untuk bercerita guna memperluas imajinasi. Bercerita bagian penting dari perkembangan kemampuan bahasa anak (Oktari, 2013). Selain itu, kegiatan bercerita juga merupakan sebuah aktifitas yang menyenangkan bagi anak-anak karena bercerita pagi membantu anak memahami kosakata yang akan disampaikan. Bercerita diharapkan dapat membantu perkembangan bahasa anak-anak karena anak-anak lebih dituntut untuk menggunakan bahasanya secara aktif. Bercerita adalah cara yang bagus untuk menyampaikan berbagai pesan atau informasi kepada anak TK. Dengan cara teknik ini dapat membantu komunikasi antar siswa dan guru. Anak dapat menggunakan bahasanya dengan bercerita.

Salah satu pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak adalah bercerita, yang dapat meningkatkan beberapa aspek fisik dan psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Namun, pendekatan bercerita adalah cara guru memberikan pelajaran kepada siswa secara lisan melalui cerita. Bahasa anak pada dasarnya dimulai dengan tangisan bayi, jadi tangisan bayi adalah bahasa anak.

Anak-anak menangis sebagai cara untuk menyampaikan keinginan batin mereka, yang disebut sebagai bahasa ekspresif. Tangisan bayi berfungsi sebagai bahasa untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya. Bahasa adalah alat komunikasi melalui kontak sosial di mana setiap orang dapat menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan mereka. Oleh karena itu, untuk mengembangkan bahasa ekspresif seorang anak, metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka diperlukan.

Guru adalah inti dari pembelajaran. Namun, ini tidak berarti bahwa hanya guru yang berhak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak juga berhak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan komunikasi berbahasa antara guru dan siswa. Jadi, seorang guru sangat penting saat berada di kelas untuk melatih dan mengasah bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita, meningkatkan bahasa awal anak, dan meningkatkan bahasa ekspresif dan keaksaraan. Namun, tidak hanya guru yang berhak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi anak-anak juga berhak berpartisipasi secara aktif dengan guru mereka.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mencoba meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini melalui cerita pagi. Setiap hari di awal sebelum memulai pembelajaran anak dibiasakan untuk bercerita pagi, dalam bercerita pagi ini anak tidak bercerita menggunakan buku bercerita melainkan setiap anak diminta untuk mengungkapkan cerita sesuai topik pembahasan cerita yang guru pilih. Semua anak akan mendapatkan giliran untuk mengungkapkan ceritanya mengenai topik yang akan dibahas. Dari cerita tersebut dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak karena dari cerita tersebut guru menyuruh anak untuk mencari sebuah kata dari huruf yang sudah di pilih dan mencari kata yang ada dilingkungan sekolah.

Proses perkembangan bahasa anak melalui bercerita dimulai sejak usia dini, karena saat ini adalah masa yang sangat peka untuk belajar, karena komunikasi yang baik adalah dasar hubungan interpersonal. Guru adalah inti dari pembelajaran. Namun, ini tidak berarti bahwa hanya guru yang berhak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak juga berhak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan komunikasi berbahasa antara guru dan siswa.

Metode bercerita memang sangat menarik bagi anak usia dini karena disukai oleh anak-anak, terutama jika digunakan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan ekspresif bahasa. Penelitian menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak telah dilakukan sebelumnya yaitu pengembangan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita gambar seri di taman kanak-kanak yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Bercerita pagi seperti ini akan sangat berpengaruh dengan perkembangan bahasa anak dan menambah kosakata bagi anak. Bercerita pagi juga akan membangkitkan rasa semangat anak untuk berkomunikasi dengan guru atau temannya. Oleh karena itu, bercerita pagi tidak hanya dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, tetapi juga dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, menimbulkan keasyikan tersendiri, dan membantu anak mengekspresikan perasaan mereka. Bercerita pagi juga dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap senang berbahasa dan mencari kosakata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak di Taman Kanak-kanak dapat mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif yang lebih baik.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun beberapa masalah dengan terkaitnya dari penelitian adalah :

1. Bagaimana perkembangan bahasa ekspresif pada kelas kontrol tanpa menggunakan kegiatan bercerita pagi ?
2. Bagaimana perkembangan bahasa ekspresif pada kelas eksperimen dengan menggunakan kegiatan bercerita pagi ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelas kontrol tanpa menggunakan kegiatan bercerita pagi.

2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelas eksperimen dengan menggunakan kegiatan bercerita pagi.

3. Menganalisis perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikansi baik sebelum dan sesudah menggunakan kegiatan bercerita pagi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, Adapun Manfaat penelitian ini dapat berkontribusi pada aspek-aspek berikut :

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi para peneliti, pembaca dan investor.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan Bahasa dan kemampuan bercerita serta menambah kosa kata anak.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan Bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita pagi.
- c. Bagi sekolah, dapat sebagai bahan pengkoreksian dalam mengembangkan aspek perkembangan khususnya bahasa anak.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi peneliti lain yang akan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembandingan peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian tentang Efektivitas Kegiatan “Bercerita Pagi” Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini menjadi 5 bagian, diantaranya yaitu :

BAB I : membahas pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi. .

BAB II : membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan bahasa ekspresif dan kegiatan bercerita pagi

BAB III : membahas mengenai metode penelitian dimulai dengan pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen penelitian, dan prosedur yang digunakan.

BAB IV : membahas hasil penemuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu mengenai lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : membahas kesimpulan, implikasi, dan saran yang mencakup penarikan kesimpulan penelitian dan pemaknaan yang diberikan penulis kepada analisis hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang paling efektif (Mailani et al., 2022). Sedangkan menurut Devitt & Hanley (Noermanzah, 2019) menyatakan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Beberapa pendapat menurut ahli diatas, bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai alat untuk menyatakan perasaan kepada orang lain. Bahasa juga merupakan suatu sistem lambang bunyi arbiter alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa sangat penting untuk perkembangan anak karena bahasa membantu anak mempelajari hal-hal baru. Perkembangan kemampuan berkomunikasi merupakan komponen penting dari perkembangan bahasa secara keseluruhan.

2.1.1. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tingkah laku anak usia dini berbeda dari yang lain, begitu pula perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui perkembangan bahasa yang sederhana, dan perkembangan bahasa anak dapat diamati ketika anak mulai menanggapi pertanyaan kuantitas. Salah satu tahapan perkembangan anak yang harus diketahui oleh pendidik dan orang tuanya adalah perkembangan bahasa anak. Salah satu masalah yang harus diperhatikan secara khusus adalah kemajuan yang telah dicapai. Tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak menurut para ahli. Perkembangan bahasa terbagi dalam 4 tahap (Etnawati, 2022):

- a. Tahap representasi mental, dalam tahap ini anak-anak mulai membangun dunia pengetahuan mereka dengan menciptakan model mental berdasarkan peristiwa yang mereka alami (Nelson 1999).
- b. Tahap komunikatif, dalam tahap ini anak-anak sudah mampu mengubah model yang mereka miliki kedalam bentuk kata-kata (Nelson 1999).

- c. Tahap pemahaman dan pembelajaran, pada tahap ini anak-anak mampu memahami ucapan dan komunikasi dari orang lain.
- d. Anak dapat menggunakan pernyataan orang lain untuk membuat model mental baru.

Menurut Susanto (Anis, 2005) ada tiga tahap perkembangan Bahasa yaitu :

- a. Tahap pertama, tahap Eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Misalnya, jika seorang anak bertanya kepada ibunya “Apa yang sedang dilakukan?” anak itu akan menjawab “Apa?”
- b. Tahap yang kedua, pada tahap Egosentris pembicaraan orang dewasa tidak lagi diperlukan. Misalnya “ini adalah tangan, ini adalah hidung, ini adalah mata”.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap Internal dimana orang memperhatikan proses berpikir. Misalnya ketika anak akan menggambar, lalu anak berpikir “Gambar apa yang akan saya bikin”.

Menurut Dworetzky (1990) (Zubaidah, 2004) menyatakan bahwa bahasa mengalami dua tahap dalam kehidupan manusia tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Kedua tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Tahap Pralinguistik

Selama periode ini, anak-anak belum mengenal bahasa atau mampu berbahasa. Urutan tahapan pralinguistik pada bayi melibatkan beberapa fase perkembangan penting yang membentuk dasar kemampuan mereka, berikut ini penjelasan rinci mengenai tahapan; tahap fonasi (phonation stage), tahap ini berlangsung sejak bayi lahir hingga usia dua bulan; Tahap going (going stage), Antara usia dua hingga empat bulan, bayi mulai mengucapkan kombinasi vokal dengan keras; Tahap ocehan (babbling stage), pada tahap kedua ini, yang biasanya dimulai sekitar usia enam bulan, bayi mulai mengoceh. Ocehan melibatkan pengulangan suku kata seperti "ba-ba" atau "da-da," yang merupakan kombinasi konsonan dan vokal. Pada usia sepuluh hingga empat belas bulan tahap kontraksi terjadi.

b. Periode Linguistik

Anak-anak bertambah kosakatanya setiap hari ketika mereka berusia tiga tahun. Pada usia tersebut menurut Jalango (1992) Pada usia empat tahun, anak-anak biasanya memiliki kosakata antara 200 hingga 300 kata. Mereka sudah mulai mampu menerapkan pengucapan dan tata bahasa dasar. Saat mereka berkembang, pada usia lima tahun, kosakata mereka meningkat pesat menjadi antara 1400 hingga 1600 kata. Selain itu, pada usia lima hingga enam tahun, anak-anak biasanya sudah bisa membentuk kalimat dengan susunan yang benar, termasuk penggunaan awalan dan kata kerja dengan baik. Kemampuan mereka dalam tata bahasa dan struktur kalimat menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek linguistik dan komunikasi.

2.1.2 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Allen dan Marot (Razak, Busa, Saharuddin et al., 2019) Karakteristik perkembangan bahasa anak TK adalah berbicara tentang benda yang ada disekitarnya, berbicara tentang tindakan orang lain, menambah informasi kata-kata mereka sendiri dan orang lain, menjawab pertanyaan dari orang sekitar dengan tepat, sering bertanya apa yang dilihat seperti benda maupun keadaan lokasi, membentuk percakapan yang terus berlanjut seperti “bagaimana dia bisa terbang”, menarik perhatian orang sekitar seperti “lihat hasil gambarku”, menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu terlebih dahulu. Perkembangan bahasa anak usia dini, terutama anak TK berbeda. Karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini dibagi menjadi dua kategori:

1. Ciri-ciri kemampuan bahasa anak usia 4 tahun
 - a. Kemampuan bahasa yang cepat berkembang.
 - b. biasanya di usia empat tahun anak-anak sudah mahir menggunakan kalimat dengan benar dan tepat
 - c. dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan biasanya
 - d. anak usia empat tahun sudah dapat mendengarkan dan menanggapi percakapan orang lain
2. Ciri-ciri kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun
 - a. perkembangan bahasa anak mencapai lebih dari 2500 kata

- b. anak-anak telah mengungkapkan kosakata seperti warna, ukuran, rasa, bau, keindahan dan perbedaan
- c. anak-anak di usia 5-6 tahun dapat mendengarkan dengan baik
- d. dapat berpartisipasi dalam percakapan
- e. dapat membuat berbagai komentar tentang tindakan mereka sendiri dan orang lain

Fokus penelitian dalam aspek perkembangan bahasa ini adalah perkembangan berbicara dan menyimak anak karena perkembangan keterampilan menyimak dan perkembangan berbicara terkait erat. Perkembangan keterampilan menyimak biasanya berpengaruh terhadap perkembangan berbicara, karena keterampilan menyimak membantu anak menceritakan kembali cerita sederhana yang mudah dipahami.

2.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Para orang tua harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Selain faktor tersebut orang tua juga harus mengetahui proses perkembangan bahasa anak. Menurut Yusuf, 2004 (Suciati, 2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa:

- a) Kesehatan: faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah kesehatan. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak untuk memastikan perkembangan bahasa anak berjalan lancar.
- b) Intelegensi: anak-anak yang cerdas biasanya berbicara dengan lebih baik dan lebih cepat.
- c) Status Sosial Ekonomi: anak-anak yang berasal dari keluarga kaya memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin.
- d) Jenis Kelamin: anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki ketika mereka berusia dua tahun.
- e) Hubungan Keluarga: orang tua yang tidak sehat biasanya orang tua yang tidak memberikan kasih sayang kepada anak atau orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan perkembangan anak, memiliki

hubungan yang tidak sehat dengan keluarganya dan jarang berkomunikasi, sehingga anak lambat untuk bisa berbicara.

2.1.4. Fungsi Perkembangan Bahasa Bagi Anak

Beberapa fungsi bahasa pada anak, antara lain :

1. Bahasa dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain.
2. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari.
3. Bahasa adalah alat untuk hidup bersama orang lain.

Menurut Depdiknas (Kiromi, 2018), Fungsi perkembangan bahasa anak pra sekolah sebagai berikut:

- a. Sebagai media untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak
- b. Sebagai media untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai media untuk menumbuhkan kemampuan ekspresi anak
- d. Sebagai sarana untuk menyampaikan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain

Sedangkan menurut Gardner (Fitriyah, 2021), bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Bahasa secara khusus berfungsi untuk menumbuhkan perasaan, imajinasi dan pikiran.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak memungkinkan mereka untuk tumbuh secara intelektual dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Tidak ada manusia yang hidup sendiri di dunia ini, begitu juga anak-anak, mereka membutuhkan orang lain untuk membantu dan memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, seorang anak harus bersama orang lain sebagai makhluk sosial.

2.2. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk membuat kata-kata dan berbicara tentang apa yang mereka ketahui dan ingin dikatakan. Bahasa ekspresif sangat penting untuk dikembangkan, karena bahasa ekspresif mencakup berbicara. Bromley (Sari, 2019) mengatakan kemampuan berbicara dari kata-kata reseptif yang berarti (dapat dimengerti dan diterima) dan ekspresif yang berarti (dapat

disampaikan). Berbicara dan menulis adalah contoh bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif sangat penting untuk perkembangan anak, karena melindungi mereka dari perilaku agresif dan menentukan verbal mereka, keberhasilan akademik dan literasi dikemudian hari. Namun, bahasa ekspresif juga merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi yang didasarkan pada pengamatan, emosi atau perasaan yang dialami anak. Menurut Tarigan (Ostrom, 2015) Bahasa ekspresif merupakan Bahasa yang berisi curahan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Menurut Fizal (Ostrom, 2015) mengatakan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan ketika gerak tubuh dan mimik digunakan untuk mendukung komunikasi.

Pengembangan berbahasa lisan pada anak usia dini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Yang dimaksud dengan pengembangan berbahasa adalah untuk memperbaiki kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dalam situasi tertentu. Pengembangan kemampuan berbahasa lisan pada dasarnya adalah pengembangan kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide. Perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresi adalah beberapa aspek penting dalam perkembangan bahasa. Pendengaran yang baik dan kemampuan untuk memahami nada emosi lawan bicara adalah syarat penting lainnya. Anak-anak harus belajar memahami semua proses ini, berusaha menirunya, dan kemudian baru mencoba mengungkapkan keinginan dan perasaannya.

2.2.1 Pentingnya Bahasa Ekspresif di TK

Menurut Hurlock (Anggalia & Karmila, 2014) kemampuan berbicara anak sangat penting. Penyesuaian sosial dan pribadi anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbicara.

1. Pertama, anak yang pandai berbicara akan memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Anak akan memiliki kemampuan untuk menyampaikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan kepada orang lain.

2. Kedua, anak yang pandai berbicara akan mendapatkan perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena anak sebenarnya menyukai perhatian orang lain.
3. Ketiga, anak-anak yang pandai berbicara memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dan berperan sebagai pemimpin.
4. Keempat anak-anak ini akan menerima penilaian yang baik karena isi dan cara berbicara.
5. Kelima, anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif.
6. Keenam, anak yang pandai berbicara biasanya memiliki kemampuan akademik yang lebih baik.
7. Ketujuh, anak yang pandai berbicara lebih mampu memberikan kritik yang positif.
8. Kedelapan, anak yang pandai berbicara memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya. Hal ini mendukung kemampuan anak untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa merangsang minat anak untuk berbahasa ekspresif bertujuan untuk memberi anak keberanian untuk mengungkapkan pikirannya tentang hal-hal yang anak lakukan setiap hari. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan lebih mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.2.2. Tahap Perkembangan Bahasa Ekspresif

Menurut Steinberg dan Gleason (Kusbudiah, 2018) perkembangan bahasa anak dibagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap perkembangan pra sekolah, juga dikenal sebagai perkembangan bicara anak sebelum memasuki sekolah, terdiri dari tahap penanaman, tahap telegrafis dan tahap transformasional.
2. Tahap perkembangan kombinatori
3. Tahap perkembangan masa sekolah

Dengan melihat beberapa tahap perkembangan tersebut, anak harus selalu diberi stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan agar kemampuan berbicara dapat mencapai target perkembangannya.

2.2.3. Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini

Salah satu penyebab kesulitan belajar berbahasa ekspresif adalah metode pembelajaran guru yang kurang variatif dan inovatif. Metode ini membuat anak bosan, menyebabkan anak-anak memiliki kemampuan berbahasa ekspresif yang rendah. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada solusi yang akan memberikan wawasan dan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang akan membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berbahasa. Kegiatan bercerita pagi mengajarkan anak-anak menyampaikan emosi mereka. Bercerita pagi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan menciptakan suasana yang ramah, komunikatif, dan menyenangkan.

2.2.4. Indikator Perkembangan Bahasa Ekspresi

Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014: 31-33) indikator bahasa ekspresif anak adalah:

1. Lahir Sampai Kurang dari 3 Bulan. Merespon intonasi suara; Bereaksi terhadap peristiwa di sekitarnya sesuai dengan stimulus yang ada atau terjadi.
2. Pada usia 3 hingga 6 Bulan. Menunjukkan ketertarikan pada gambar gambar berwarna; Mengeluarkan berbagai 14 jenis bunyi dan suara bayi sesuai dengan stimulus yang diberikan.
3. Pada usia 6 hingga 9 Bulan; Anak-anak dapat meniru bunyi yang terdiri dari satu suku kata secara berulang; dapat memegang buku atau gambar yang diperlihatkan; dapat mengeluarkan berbagai jenis bunyi (tertawa saat senang, sesuai dengan stimulus yang dilakukan).
4. Pada 9 hingga 12 Bulan. Anak-anak dapat meniru bunyi yang terdiri dari dua suku kata; dapat menjawab pertanyaan dengan gerak tubuh seperti mengangguk dan menggeleng; dapat mengungkapkan kata pertama (mama, papa, dada) dan lainnya sesuai contoh yang sering didengar.
5. 12 hingga 18 Bulan. Menirukan katakata pendek dan mudah yang diajarkan; Mulai menunjukkan ketertarikan saat membaca buku cerita; menjawab pertanyaan sederhana dengan suku kata terbatas; Mengungkapkan kata sederhana, seperti “mam” yang berarti ingin makan.

6. 18 bulan hingga 2 Tahun. Menyukai membaca buku yang sama berulang-ulang; Mengungkapkan kata-kata sederhana dan mudah untuk mengungkapkan keinginannya; Menggunakan dua kata atau lebih tentang hal-hal atau tindakan tertentu; Mengucapkan kata-kata sederhana dengan lebih jelas, seperti “susu” yang berarti ingin minum susu.
7. 2 hingga 3 Tahun. Membuka halaman buku; Menggunakan kalimat pendek dengan kosakata terbatas untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa; Pada usia empat tahun, anak-anak mulai menggunakan nada yang sesuai dengan tujuan saat berbicara tentang benda atau tindakan tertentu dengan dua kata atau lebih. Misalnya, mereka bisa mengatakan “bola merah” atau “makan apel”. Mereka juga sudah mampu mengucapkan kalimat sederhana seperti, “adik minum susu” atau “ibu masak nasi”. Perkembangan ini menunjukkan peningkatan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan jelas.
8. 3 hingga 4 Tahun. Menunjukkan perilaku seperti membaca buku dengan mengucapkan kalimat pendek dengan kosakata yang lebih banyak untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasa; Berbicara dengan kalimat sederhana dengan tujuan (misalnya: bertanya dan memberikan pendapat); Mengucapkan kalimat sesuai dengan tujuan (misalnya, pernyataan dan pertanyaan).
9. 4 hingga 5 tahun. Untuk berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, gunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa; Menceritakan gambar yang ada dalam buku; Berbicara sesuai dengan persyaratan (kapan harus bertanya, berpendapat); Bertanya dengan lebih dari dua kata tanya (seperti apa, mengapa, dimana).
10. 5 hingga 6 tahun. Dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, gunakan kalimat sederhana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat; Menunjukkan bahwa anak senang membaca buku dari buku yang anak kenal; Menggunakan kata yang tepat untuk mengungkapkan ide, perasaan; dan menceritakan kembali.

2.3. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah cara seseorang menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng secara lisan atau tertulis. Bercerita membantu perkembangan bahasa anak usia dini dan mengubah fisik dan mental anak sesuai tahap perkembangan mereka. Anak-anak dapat memahami cerita jika ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di taman kanak-kanak. Mereka akan mendengarkannya dengan teliti dan mudah memahami ceritanya. Dunia anak-anak sangat menyenangkan, jadi harus berusaha melakukan kegiatan bercerita yang menggembirakan, lucu, dan mengasikkan.

Selain itu, bercerita memiliki strategi bercerita yang bersifat monolog dan kreatif. Guru dapat membuat prosedur aktifitas untuk strategi bercerita, misalnya dengan menyelingi guru dengan pertanyaan agar anak dapat menjawabnya. Menurut Bachir (2005) (Khasinah, 2019). Sebuah cerita disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengetahuan dan pengalaman pribadi kepada orang lain dan mengisahkan tentang tindakan atau kejadian yang benar-benar terjadi atau rekaan. Bercerita sangat bermanfaat bagi guru karena dapat mendorong peningkatan kesadaran dan memperluas imajinasi anak. Bercerita untuk anak-anak adalah hal yang paling penting karena mereka dapat memperluas pengetahuan mereka dan membedakan tindakan yang baik dan buruk. Selain itu, bercerita dapat memberikan pengalaman baru di lingkungan anak.

Menurut Musbikin (Rafika, 2020), proses mengenalkan emosi dan ekspresi kepada anak seperti, marah, sedih, gembira dan lucu berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Pendekatan bercerita adalah pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran kecerdasan emosional anak. Moeslichatoen (Widiasih et al., 2013) berpendapat bahwa metode bercerita adalah salah satu cara untuk memberi anak pengalaman belajar dengan membawakan dan menggunakan cerita yang disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, metode bercerita berpusat pada penjelasan lisan. Bercerita secara lisan dapat membantu anak-anak belajar membaca dan belajar banyak hal baru, serta meningkatkan sosial emosi mereka. Di sisi lain, metode bercerita digunakan untuk mencoba memperkenalkan anak dengan dasar-dasar bahasa.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah cara terbaik untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Kegiatan berbahasa dan kegiatan bercerita dapat digunakan baik tanpa media maupun dengan media. Memberikan penjelasan atau cerita kepada anak secara lisan dikenal sebagai metode bercerita. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, dan daya imajinasi. Selain itu, bercerita juga membantu perkembangan imajinasi dan fantasi anak serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan akrab. Dalam penelitian ini, anak-anak bercerita secara langsung tanpa menggunakan media, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada penyampaian cerita dan interaksi dengan pendengar, memperkuat kemampuan verbal dan keterampilan komunikasi mereka.

2.3.1 Jenis-jenis Cerita

Menurut Rosidatun (2018) (Hariyono & Ariani, 2019) mengatakan bahwa ada beberapa jenis cerita antara lain, yaitu :

1. Legenda adalah cerita tentang keajaiban alam
2. Mite adalah cerita tentang makhluk halus atau dewa
3. Sage adalah cerita yang banyak mengandung unsur sejarah
4. Fabel adalah cerita yang menceritakan tentang dunia hewan.
5. Parable adalah cerita yang banyak mengandung pelajaran atau hikmah.
Fabel adalah cerita khayalan yang pertama kali diceritakan secara lisan. Mereka memiliki ciri-ciri moral dan menghibur selain mendidik.

2.3.2 Tujuan Bercerita

Bercerita adalah kegiatan menceritakan sebuah hal, tujuan dari metode bercerita adalah :

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
2. kemampuannya berfikir melalui bercerita.
3. Mampu memberikan pendidikan moral kepada anak melalui cerita yang disampaikan.
4. Mampu melatih daya ingat anak terhadap cerita dan elemennya.
5. Memungkinkan anak untuk menjadi kreatif.

Menurut Samad (Akbar, 2020) tujuan pembelajaran bercerita atau metode bercerita, sebagai berikut :

1. Dapat memotivasi anak dalam lingkungan yang menyenangkan.
2. Pelajaran yang dipelajari melalui cerita akan lebih bermakna.
3. Anak dapat terlibat aktif dalam bercerita.
4. Tema cerita yang berkaitan dengan keagamaan dapat membuat anak menghayati nilai-nilai keagamaan.
5. Cerita dapat membantu anak mengurangi masalah kedisiplinan.
6. Cerita dapat memberikan pengalaman yang luas.
7. Cerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan dan berkreaitivitas tinggi.
8. Cerita dapat membantu anak memahami konsep dan mengembangkan kata-kata anak secara lebih luas.

Tujuan dari kegiatan bercerita menurut Mudini dan Purba (2009) (Widasari, 2012) sebagai berikut :

- a. Mendorong dan menstimulasi
- b. Meyakinkan
- c. Menggerakkan
- d. Menginformasikan
- e. Menghibur

2.3.3. Manfaat Bercerita

Tidak salah bahwa bercerita sangat penting bagi anak-anak usia dini. Tidak ada salahnya menggunakan pendekatan cerita ini dalam pembelajaran. Bercerita sangat membantu membangun karakter atau kecerdasan majemuk anak. Tidak hanya membantu anak memahami materi, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan fantasi mereka serta menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka. Banyak manfaat dari membaca cerita, yaitu:

1. Anak dapat memahami istilah-istilah baru untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan dalam keterampilan berkomunikasi.
2. Dapat meningkatkan kemampuan mendengar anak dan meningkatkan tingkat konsentrasinya.
3. Dapat mendorong anak untuk lebih banyak mendengarkan.

4. Meningkatkan daya imajinasi dan kreatifitas.
5. Meningkatkan nilai budaya dan pendidikan karakter anak.
6. Mengoptimalkan berbagai kecerdasan.
7. Meningkatkan fungsi otak dan keahlian berpikir.
8. Meningkatkan minat anak dalam membaca dan keterampilan membuat keputusan yang sulit.

Beberapa ahli pendidikan mengatakan bahwa metode cerita memiliki manfaat penting bagi seorang anak.:

1. Dapat membangun kontak batin

Bahwa metode cerita memiliki manfaat penting bagi seorang anak. Mereka mengatakan bahwa, dalam hal ini, seorang pendidik atau konselor harus memiliki hubungan batin yang kuat dengan kliennya. Ini dilakukan untuk membuat penanaman pembelajaran mudah diterima. Manfaat dari memiliki kontak batin yang baik dapat didengarkan, diperhatikan, dan dipercaya.

2. Sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai agama

Metode bercerita juga dapat menyampaikan nilai-nilai agama karena anak biasanya lebih tertarik dengan cerita. Meskipun ada berbagai teknik yang dapat digunakan, teknik ini biasanya digunakan dalam dongeng atau karya fiksi lainnya.

3. Pendidikan emosi

Cerita mengajak anak untuk merasakan perasaan manusia. Hal ini dapat membantu anak belajar tentang perasaan, secara tidak langsung mengajarkannya apa yang harus ia jaga.

4. Membangun karakter

Anak-anak pasti mendengar dan memahami berbagai istilah, seperti "siapa yang menabur akan menuai", dan arti kata-kata ini dapat membentuk karakter mereka.

2.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Bercerita

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya meliputi :

- a) Menanamkan sikap positif pada anak
- b) Mengajarkan anak untuk menjadi pendengar yang baik

- c) Mengajarkan anak untuk memfokuskan perhatian (konsentrasi)
- d) Mengajarkan anak untuk mengingat hal-hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan lisan
- e) Waktu yang tersedia dapat digunakan dengan baik dan efisien.
- f) Dapat membangkitkan minat anak
- g) Guru dapat mudah menguasai kelas.
- h) Tidak banyak biaya.

Kekurangannya meliputi :

- a) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan guru
- b) Kurang mendorong kreativitas dan kemampuan berbicara anak.
- c) Sulit untuk memahami tujuan pokok cerita karena daya tangkap atau serap.
- d) Cepat menyebabkan anak bosan terutama jika penyajiannya tidak menarik (Noviana, 2021)
- e) Tidak mendorong kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
- f) Daya serap atau daya tangkap siswa lemah sehingga sulit memahami tujuan pokok isi cerita

2.3.5. Fungsi Kegiatan Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa AUD

Menurut Tampubolon (1991:50) menjelaskan “bercerita pada anak memiliki peran yang penting dan bukan hanya membangkitkan minat baca, tetapi penting juga untuk mengembangkan pikiran serta bahasa anak”. Bercerita untuk anak-anak muda memiliki fungsi untuk membantu perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita mendengarkan temannya yang sedang berbicara pendengaran anak dapat berfungsi lebih baik, baik juga bagi anak untuk menambah kosakata dan membantu anak dalam kemampuan berbicara, serta melatih kemampuan berpikir pada anak. Selain itu juga dapat membantu anak dalam proses perkembangan bahasa melalui bercerita pagi anak akan memperoleh kosa kata baru dan membantu anak dalam berbicara, merangkai kalimat dan pengucapan ulang kata. Dengan bertambahnya kosakata anak, kemampuan anak untuk mengucapkan dan menyusun kalimat meningkat.

2.3.6. Perkembangan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bercerita Pagi

Ada beberapa proses pembelajaran untuk mengembangkan bahasa bagi anak salah satunya yaitu kegiatan bercerita pagi. Bercerita adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng secara lisan atau tertulis (Fauziah & Rahman, 2021). Kegiatan bercerita pagi, di mana setiap anak menyampaikan informasi kepada teman dan gurunya, merupakan salah satu proses belajar anak usia dini. Dalam proses bercerita juga tidak hanya bercerita melalui buku cerita ataupun alat peraga akan tetapi bercerita mengenai informasi kejadian yang anak lakukan dapat membantu proses perkembangan bahasa anak.

Bercerita pagi dapat membantu anak berpikir logis dan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar tentang peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka. Anak-anak biasanya bercerita dengan berbagai macam cerita yang diungkapkan dengan perasaan yang sesuai dengan apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami di pagi hari. Pengalaman-pengalaman sederhana seperti melihat matahari terbit, mendengar kicauan burung, atau menikmati sarapan bersama keluarga dapat menjadi bahan cerita yang penuh dengan emosi dan detail. Melalui bercerita, mereka mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan pemahaman emosional. Seorang anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan menyampaikan informasi kepada orang lain melalui ceritanya. Guru dapat menggunakan kegiatan bercerita untuk mengajar anak untuk memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya dan memahami isi cerita yang sudah diceritakan oleh teman-temannya.

2.3.7. Rancangan Kegiatan Bercerita Pagi Bagi Anak

Perencanaan kegiatan bercerita pagi diperlukan agar metode bercerita mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik harus melakukan perencanaan ini, yang meliputi hal-hal berikut:

1. Menentukan tema yang dipilih

Menentukan tema pembahasan untuk menjadi topik cerita pagi

2. Membuat aturan bercerita

Aturan bercerita harus disampaikan oleh guru kepada siswa sebelum dimulai kegiatan bercerita pagi. Aturan nya yaitu masing-masing anak dapat bercerita hanya 5 menit saja.

3. Semua anak diharuskan dapat mengikuti kegiatan bercerita pagi dengan cara memberi reward jika yang aktif berbicara
4. Setelah semua anak bercerita, anak diminta untuk mencari sebuah kata oleh guru dengan huruf yang telah dipilih. Sebelum guru memilih salah satu cerita anak di papan tulis, anak bermain game suit untuk menentukan cerita siapa yang akan ditulis di papan tulis. Contohnya guru menyuruh anak untuk mencari kata yang berawalan dari huruf A lalu, anak mencari kata yang berawalan dari huruf A yaitu “Angka”
5. Masing-masing anak harus mendapatkan kata yang berawalan dari huruf yang telah dipilih
6. Anak yang dapat mencari kata akan mendapatkan reward

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini akan membahas beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik diskusi. Dapat dilihat bahwa metode bercerita dapat mengembangkan Bahasa ekspresif anak usia dini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adelia dan Hananik (2023) yang berjudul Mengembangkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita, Media Gambar Seri dan Model Talking Stick. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru menggunakan pembelajaran bahasa ekspresif anak-anak saat mereka mengucapkan kata-kata sederhana. Studi ini melakukan penelitian kualitatif. Studi dipresentasikan dalam tiga siklus. Anak mengalami kemajuan dalam setiap siklus. Mereka memulai dengan memperoleh 50% dari kriteria sebagian anak aktif, naik menjadi 70% dari kriteria sebagian besar anak aktif, dan akhirnya mencapai indikator keberhasilan disiklus terakhir dengan memperoleh 100% dari kategori seluruh anak sangat aktif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Adelia dan Hananik (2023) terbukti bahwa cerita dapat meningkatkan bahasa ekspresif anak. Tahap siklus ini ditunjukkan dengan peningkatan metode cerita.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dkk (2021) yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Emosi Anak usia Dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode bercerita dengan boneka tangan berdampak pada kemampuan bahasa ekspresif dan emosi pada anak-anak di

kelompok B TK Plus Hafidzul Qur'an di Kecamatan Gresik. Metode kuantitatif nonrandomized control group design digunakan dalam eksperimen ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak (posttest) pada kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 3.04, dengan kategori berkembang sesuai harapan, dan kemampuan bahasa anak (pretest) pada kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 2.31. Hasil kemampuan bahasa anak (posttest) pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 3.58, dengan kategori berkembang sangat baik, dan nilai rata-rata kemampuan bahasa anak (posttest) pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata Menurut penelitian Khotimah et al. (2021), dapat dilihat bahwa metode

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2022) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia Dini Melalui Metode bercerita Dengan Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak TK B Anak Sholeh Muslimat NU Tuban yang berusia antara 5 dan 6 tahun dengan menggunakan teknik bercerita yang menggunakan media wayang kartun. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam tiga siklus. Anak menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Hasil pra siklus sebesar 35,41% meningkat menjadi 41,66% pada siklus pertama dan 56,25% pada siklus kedua. Hasil penelitian Fitriani (2021) menunjukkan bahwa bercerita dengan wayang kartun dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di kelompok B TK Anak Sholeh Muslimat NU.

Penelitian yang dilakukan oleh Danur (2024) yang berjudul Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar di TK Rosamistika Waerana berfokus pada penggunaan buku cerita bergambar sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan bantuan visual dari buku bergambar dapat memperkaya kosakata anak, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan memperkuat kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara verbal. Di TK Rosamistika Waerana, pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

dan interaktif, mendorong anak-anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bercerita.

Berdasarkan penelitian di atas, ditemukan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Media yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak juga dapat mengikuti perkembangan bahasa yang kurang terlihat anak.

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat peningkatan perkembangan namun tidak signifikan pada kelas kontrol
2. Terdapat peningkatan signifikan perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelas eksperimen
3. Peningkatan bahasa ekspresif pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol

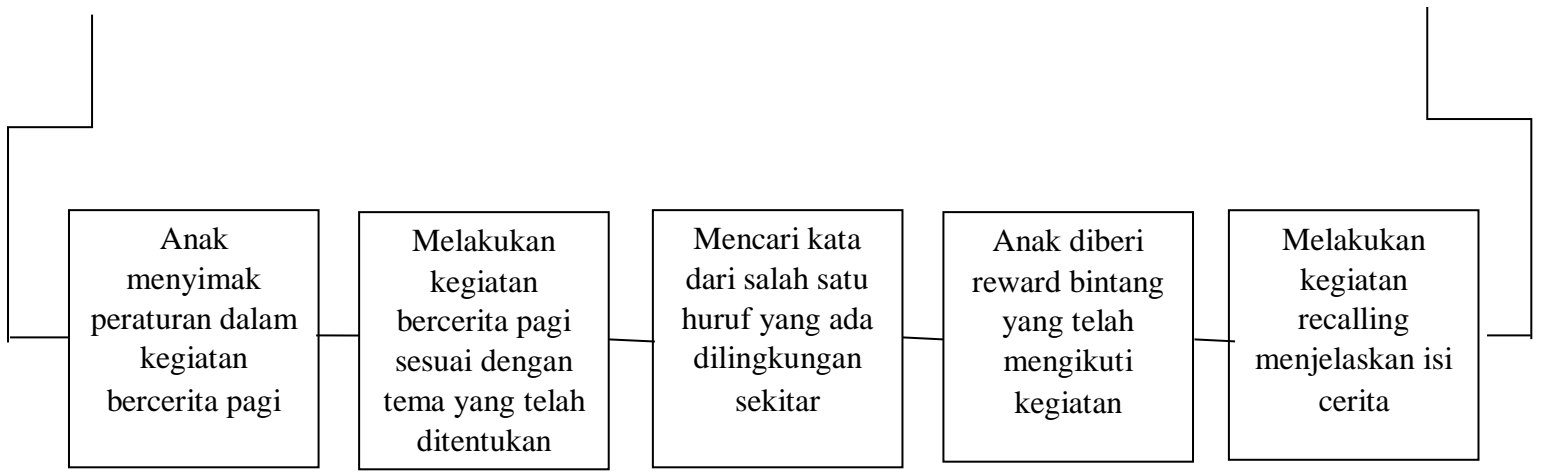
2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat penemuan fakta bahwa perkembangan bahasa anak masih rendah. Dikarenakan anak belum dapat menyampaikan perasaan atau ide kepada gurunya. Salah satu upaya dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Kegiatan bercerita pagi merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa semangat belajar sampai dengan akhir kegiatan. Dari permasalahan yang terjadi anak perlu ditingkatkan perkembangan bahasa agar kemampuan dalam berbicara anak dapat berkembang melalui kegiatan bercerita pagi. Adapun Gambaran kerangka berfikir adalah sebagai berikut:

Adapun Gambaran kerangka berfikir adalah sebagai berikut:

Kegiatan Bercerita Pagi

Perkembangan Bahasa Ekspresif



Gambar 2. 1
Gambar Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan judul riset “Efektivitas ‘Bercerita Pagi’ dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini”, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *experiment*. Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pretest-posttest dengan kelas *control* dan kelas *experiment* (*Nonequivalent Control Group Design*). Menurut Emmory (dalam Zaduqisti, 2016), penelitian *experiment* adalah bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang relevan dan bagaimana hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah kegiatan bercerita pagi, sementara variabel dependen adalah perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Dengan desain ini, peneliti dapat membandingkan hasil pretest dan posttest untuk menilai efektivitas intervensi bercerita pagi dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak.

Desain penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas kegiatan bercerita pagi dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain Quasi *Experiment*, khususnya *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelas subjek, yaitu kelas *control* dan kelas *experiment*. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut: 1) Pembentukan kelompok, dua kelas dipilih sebagai subjek penelitian. Satu kelas ditetapkan sebagai kelas kontrol, dan satu kelas lainnya sebagai kelas eksperimen. 2) Pretest, kedua kelas diberikan tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum perlakuan (treatment). 3) Posttest, setelah periode tertentu kedua kelas diberikan tes akhir (posttest) menggunakan instrumen yang sama dengan pretest. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membandingkan perubahan dalam kemampuan bahasa ekspresif antara kedua kelas. Dengan asumsi bahwa perbedaan hasil posttest disebabkan oleh perlakuan bercerita pagi yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Dengan demikian, efektivitas kegiatan bercerita pagi dapat diukur secara lebih akurat.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel utama yaitu variabel bebas (*independent variable*) Variabel ini adalah faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebasnya adalah kegiatan bercerita pagi. Variabel terikat (*dependent variable*) variabel ini adalah faktor yang dipengaruhi atau merupakan akibat dari perubahan variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan bercerita pagi (variabel bebas) dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif (variabel terikat) pada anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan yang terjadi pada variabel terikat setelah diberikan intervensi pada variabel bebas, melalui perbandingan hasil pretest dan posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode ini melibatkan pengukuran awal (pretest) kemampuan bahasa ekspresif anak-anak di kedua kelas sebelum intervensi. Kemudian, kelas eksperimen menerima intervensi berupa metode bercerita pagi, sementara kelas kontrol tidak menerima intervensi tersebut. Setelah periode intervensi, pengukuran akhir (posttest) dilakukan pada kedua kelas untuk menilai perbedaan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, peneliti dapat menentukan efektivitas intervensi yang diberikan.

Penelitian ini menggunakan desain pretest-posttest dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen (*Nonequivalent Control Group Design*). Dalam desain ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara acak. Dengan menggunakan desain ini, peneliti dapat mengamati perbedaan hasil pretest dan posttest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk menilai efektivitas kegiatan bercerita pagi dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak. Meskipun kelompok tidak dipilih secara acak, desain ini tetap memungkinkan untuk membandingkan efek intervensi dengan cukup baik. Menurut Sugiyono (2015) sebagai berikut :

Tabel 3. 1

Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pre Test	Perlakuan / Treatment	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ =Pencapaian dan peningkatann dikelas eksperimen sebelum perlakuan

O₂ = Pencapaian dan peningkatann dikelas eksperimen setelah perlakuan

O₃ = Pencapaian dan peningkatann dikelas kontrol sebelum perlakuan

O₄ = Pencapaian dan peningkatann dikelas kontrol sesudah perlakuan

X =Perlakuan/Treatment dengan metode kegiatan “bercerita pagi”

3.2. Partisipan

Penelitian ini melibatkan beberapa partisipan, diantaranya dua orang guru TK, dua puluh delapan siswa kelompok B, dan melibatkan mahasiswa sebagai teman sejawat untuk menjadi observer. Sementara itu partisipan yang diambil dari populasi ialah anak kelas B dengan jumlah dua puluh delapan dari dua puluh delapan siswa. Jumlah keseluruhan anak adalah 28 orang, yang terbagi ke dalam dua kelas. Kelas pertama adalah kelompok B1 yang terdiri dari 13 anak, sedangkan kelas kedua adalah kelompok B2 yang terdiri dari 15 anak. Peneliti mengambil kelompok B1 ini untuk dijadikan kelas eksperimen karena untuk mengetahui apakah terdapat keefektifan kegiatan bercerita pagi dalam meningkatkan perkembangan Bahasa ekspresif, mengambil kelompok B2 untuk dijadikan kelas kontrol karena bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa ekspresif tanpa ada kegiatan bercerita pagi.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam peneliti ini adalah kelas B di RA Q. Sampel yang digunakan terdiri dari anak-anak berusia 5-6 tahun, dengan jumlah total 26 anak, yang terbagi menjadi 13 anak dalam kelompok eksperimen dan 13 anak dalam kelompok kontrol untuk tahun ajaran 2023/2024. Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang mencakup objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Non Probability Sampling*, dipilih karena memberikan hasil yang akurat dan efisien. Teknik pengambilan sampel spesifik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh anak kelompok B di RA Q, yaitu kelas B1 dengan 13 anak dan kelas B2 dengan 13 anak. Penggunaan teknik pengambilan sampel ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota populasi dalam kelompok B di RA Q memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik ini dikenal sebagai *sampling acak sederhana* atau *simple random sampling*. Dalam *simple random sampling*, setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih, yang memastikan bahwa sampel yang dihasilkan adalah representatif dari populasi secara keseluruhan. Masing-masing kelas terdiri dari peserta didik sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Peserta didik Kelompok B RA Q Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	B1	6	7	13
2	B2	6	7	13
	Jumlah			26

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi. Tujuannya adalah untuk membuat kegiatan pengumpulan data lebih mudah, sistematis, dan lengkap sehingga data dapat diolah dengan lebih efisien. Data empiris yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian menjadi bukti penerapan pendekatan pembelajaran yang dianalisis dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, instrumen digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan bercerita pagi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Dengan menggunakan instrumen yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan relevan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Lembar Observasi, alat ini digunakan untuk mencatat dan mengamati perilaku atau kejadian selama kegiatan bercerita pagi berlangsung. Observasi ini membantu dalam memahami bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Tes, tes digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa anak sebelum dan setelah kegiatan bercerita pagi. Dengan demikian, peneliti dapat menilai peningkatan yang terjadi secara kuantitatif. Dokumentasi, dokumentasi melibatkan pengumpulan data tertulis, gambar, atau video yang mendukung temuan penelitian. Ini bisa mencakup catatan harian, rekaman kegiatan, dan hasil kerja anak yang menunjukkan perkembangan bahasa mereka.

Dengan menggunakan kombinasi dari ketiga instrumen ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan bercerita pagi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

3.4.1 Lembar observasi

Dalam penelitian ini, latar belakang masalah menyoroti pentingnya mengukur perkembangan bahasa ekspresif anak kelas B. Untuk tujuan tersebut, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian utama. Lembar observasi ini dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek kemampuan bahasa ekspresif anak berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Aspek-aspek tersebut meliputi: kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan berkomunikasi secara lisan, kemampuan menceritakan kembali informasi yang diketahui, pembelajaran bahasa pragmatik, kemampuan

mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan. Peneliti telah membuat alat tes yang akan digunakan dalam dua tahap: pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan). Untuk mendapatkan data yang relevan, penelitian ini melihat apa yang dilakukan anak selama proses pembelajaran.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita pagi untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak di RA Q. Penggunaan metode bercerita pagi diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Observasi yang dilakukan akan mencatat bagaimana anak-anak berinteraksi, berkomunikasi, dan bereaksi selama kegiatan berlangsung, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan bahasa mereka sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Tabulasi 3. 3

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
Perkembangan Bahasa Ekspresif	Kemampuan dalam bahasa ekspresif dengan kegiatan bercerita pagi	Mencakup kemampuan bertanya	Anak aktif bertanya pada saat kegiatan bercerita pagi
		Menjawab pertanyaan	Anak dapat menjawab pertanyaan dari guru untuk mencari kata yang ada dilingkungan sekitar
		Berkomunikasi secara lisan	Anak mampu mengungkapkan perasaan mengenai hujan

		Menceritakan kembali yang diketahui	Anak mampu menceritakan ulang tentang isi cerita
		Belajar bahasa pragmatik	Anak mampu mengungkapkan pendapat tentang hujan secara sederhana
		Mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan	Anak terlihat senang ketika sedang mengungkapkan cerita

Sumber : Permendikbud No 137 Tahun 2014

3.4.2 Tes

Peneliti ini akan menggunakan instrumen penilaian dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan bercerita pagi dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Tes instrumen pengumpulan data akan mengukur perkembangan bahasa ekspresif siswa melalui tes unjuk kerja: (1) Termasuk kemampuan untuk bertanya, (2) Menjawab pertanyaan, (3) Berkomunikasi secara lisan, (4) Menceritakan kembali apa yang telah diketahui, (5) Belajar bahasa pragmatik, dan (6) Mengeskpresikan perasaan, ide, dan keinginan. Nilai akhir ujian adalah total skor anak yang dihitung dengan membagi jumlah skor maksimal dari masing-masing elemen dan kemudian dikalikan seratus. Tabel berikut menunjukkan kategori yang akan diberikan kepada anak-anak.

3.4.3 Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi karena untuk memberikan bukti tentang aktivitas yang terlibat dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari dokumen tertulis, seperti modul ajar dan penilaian perkembangan anak, serta gambar atau video dari kegiatan. Studi ini

melibatkan anak-anak berusia lima hingga enam tahun di kelompok B yang menderita RA Q.

3.5 Pengembangan Instrumen

Instrumen tes akan diuji terlebih dahulu sebelum pretest dan posttest dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah instrumen tes diuji coba, peneliti dapat mengetahui skor siswa. Skor ini akan digunakan untuk mengvaluasi validitas dan reliabilitas setiap soal yang diuji.

3.5.1 Uji *Validity Instrument*

Validity didefinisikan sebagai tingkat ketepatan data yang dikumpulkan dari subjek penelitian dengan kekuatan yang dapat dikomunikasikan oleh peneliti. Membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel adalah cara untuk mengetahui validitas instrumen. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka instrumen dianggap valid; sebaliknya, jika nilai r hitung lebih rendah dari nilai r tabel, maka instrumen dianggap tidak valid. Nilai R tabel dapat ditentukan dengan rumus $R_{tabel} = df (N-2)$, tingkat signifikansi uji dua arah, atau dengan melihat tingkat signifikansi. Alat ukur yang digunakan valid jika tingkat signifikansi $< 0,05$. Aplikasi IBM SPSS dapat digunakan untuk menghitung validitas instrumen. Program SPSS 29.0 korelasi individu dapat digunakan untuk menguji *validity instrument*. Tabel pedoman interpretasi uji validitas adalah sebagai berikut:

Pengujian validitas instrumen menggunakan *software* SPSS 29.0 korelasi person. Adapun tabel yang berfungsi sebagai pedoman interpretasi untuk uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Pedoman Interpretasi Uji Validitas

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Uji coba dilakukan di salah satu sekolah menengah umum di Kabupaten Purwakarta. Untuk menentukan validitas butir soal instrumen tes, program SPSS 29.0 digunakan, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas

No Soal	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Validitas	Interpretasi	Keterangan
1	0,568	0,003	Valid	Sedang	Digunakan
2	0,591	0,002	Valid	Sedang	Digunakan
3	0,493	0,012	Valid	Sedang	Digunakan
4	0,629	0,001	Valid	Kuat	Digunakan
5	0,663	0,001	Valid	Kuat	Digunakan
6	0,545	0,005	Valid	Sedang	Digunakan

Berdasarkan tabel di atas, soal nomor 1,2,3,4,5 dan 6 akan menjadi subjek penelitian.

3.5.2 Uji *Reliability*

Setelah uji validitas, uji reliabilitas dilakukan. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat dapat dipercaya. Jika nilai r_{hitung} jika nilainya lebih kecil dari nilai r_{tabel} maka pertanyaan tersebut dinyatakan reliabel. Berikut tabel interpretasi derajat reliabilitas:

Tabulasi 3. 6
Kriteria Koefisien Korelasi *Reliability Instrument*

Kriteria <i>Correlation</i>	<i>Correlation</i>	Interpretasi <i>Reliability</i>
$0,90 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi	Sangat baik
$0,70 < r \leq 0,90$	Tinggi	Baik
$0,40 < r \leq 0,70$	Sedang	Cukup baik
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah	Buruk
$r \leq 0,20$	Sangat rendah	Sangat buruk

Uji *reliability* dilakukan dengan menggunakan software SPSS 29.0. Pada penelitian ini hasil uji reliabilitas keseluruhan soal sebesar 0,712 dengan jumlah

responden sebesar 25 siswa. Maka diketahui r_{tabel} untuk data penelitian ini sebesar 0,396. Dikarenakan data tersebut menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,712 > 0,396$ dengan berada pada kategori baik.

Tabel 3. 7

Hasil Uji Reabilitas Instrumen

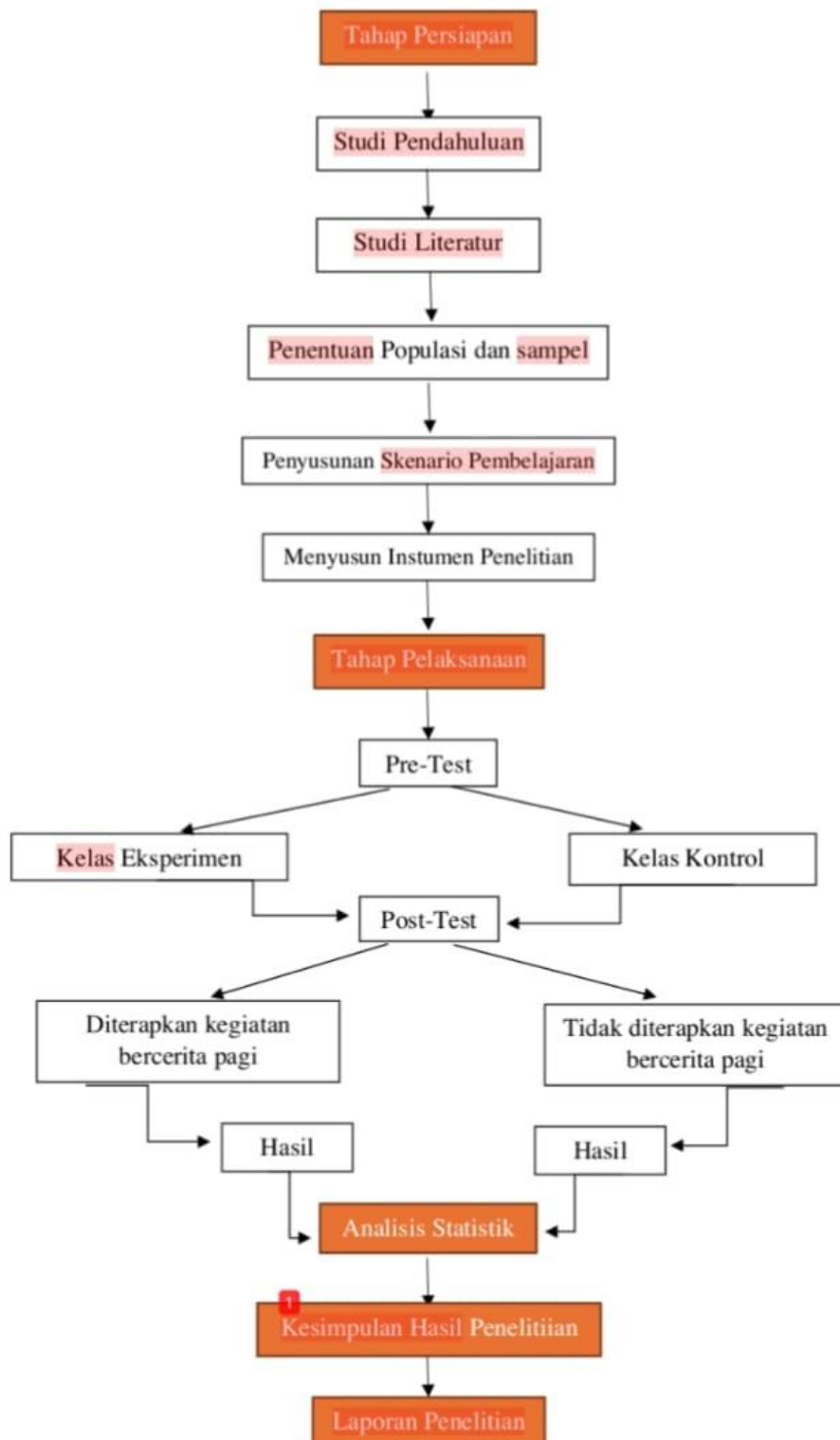
Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.712	7

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan melakukan hal-hal berikut :

1. Tahap persiapan yang mencakup aktivitas
 - a. Menentukan lokasi peneliti
 - b. Mengurus izin peneliti
 - c. Melakukan observasi lapangan sebelum peneliti
 - d. Menentukan kelas sampel peneliti, waktu pelaksanaan, dan perlakuan yang akan diberikan saat peneliti.
 - e. Membuat rencana pemberian dan instrumen peneliti.
 - f. Memberika bimbingan instrumen kepada dosen pembimbing 1 dan 2.
 - g. Memperbaiki instrumen
2. Tahap implementasi
 - a. Melakukan penilaian awal pada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol).
 - b. Memberikan perlakuan berupa kegiatan bercerita pagi dengan tema hujan setelah ice breaking. Pada kelas eksperimen anak-anak diminta untuk bercerita tentang hujan setelah kegiatan ice breaking. Sedangkan pada kelas kontrol, kegiatan bercerita pagi tidak diberikan sebelum pembelajaran inti.
 - c. Melakukan penilaian akhir di akhir penelitian setelah kegiatan bercerita pagi
3. Tahap terakhirnya
 - a. Memberikan nilai pada lembar observasi dan tes

- b. Menghitung nilai rata-rata penilaian awal dan akhir anak
- c. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis data yang digunakan
- d. Skema peneliti tampak seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.1:



Gambar 3.1
Skema Penelitian

3.6. Analisis Data

Setelah mendapatkan semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti, penelitian dapat diakhiri dengan analisis data. Peneliti ini melakukan analisis untuk mengetahui apakah kegiatan bercerita pagi itu efektif atau tidak berdasarkan nilai kelompok eksperimen dan kontrol.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif untuk menjelaskan fenomena saat ini dengan menggunakan angka untuk menjelaskan karakteristik kelompok atau individu yang akan diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Ada di antaranya:

3.6.1 Uji Statistik *Descriptive*

Peneliti ini, statistik *descriptive* memeriksa lembar observasi, yang mencakup menghitung skor untuk setiap pernyataan, melakukan penilaian untuk kategori, dan menghitung rata-rata, mulai dari nilai terendah hingga nilai tertinggi. Aplikasi Microsoft Excel 2013 digunakan untuk melakukan analisis ini. Menurut Topan (2014) dengan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Hasil dibandingkan dan nilai rata-rata dibuat untuk setiap kelas, menurut Ditjen Mandas Diknas (Hadi et al., 2019) Hasilnya menunjukkan bahwa pengamatan anak pada lembar observasi dibagi menjadi 4 (empat) kriteria penilaian, yaitu :

1. 0% - 25% : Belum Berkembang (BB)
2. 26% - 50% : Mulai Berkembang (MB)
3. 51% - 75% : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4. 76% - 100% : Berkembang Sangat Baik (BSB)

3.6.1.1. Uji N-gain

Ujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengobatan yang berbeda meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak di setiap kelompok. Hasil pretest (awal) dan posttest (akhir) dikumpulkan sebelum melakukan analisis

peningkatan ini. Menghitung rumus indeks normalisasi menurut Hake (1999) (Yuliana, 2021) ialah:

$$N\text{-gain} : \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

Dalam tiga kategori, tingkat peningkatan skor akan ternormalisasi:

Tabel 3. 8
Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
$(\langle g \rangle) > 0,7$	g-tinggi
$0,7 > (\langle g \rangle) > 0,3$	g-sedang
$(\langle g \rangle) < 0,3$	g-rendah

Menurut Hake, Statistika Penelitian Pendidikan (Supriadi, 2021)

3.6.2 Uji Statistik Inferensial

Uji statistik inferensial dilakukan pada data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol. Uji normalitas, homogenitas, dan beda digunakan untuk menganalisis data ini untuk mengetahui seberapa efektif variabel bebas—kegiatan bercerita pagi—dan variabel terikat, perkembangan bahasa ekspresif anak.

3.6.2.1. Uji *Normality*

Uji *normality* data digunakan untuk menentukan apakah kegiatan bercerita pagi siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol normalitas tidak. Untuk melakukan analisis data interval, diperlukan uji *normality*. Data yang diperoleh dari hasil rata-rata masing-masing sampel akan diuji normalitasnya mengetahui normalitas data.

1. Rumusan hipotesis

H_0 :menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 :menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

2. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan program *SPSS Versi 29.0 untuk Windows* lihat data – pilih *analisis* – pilih *deskriptif statistik* – lalu klik *eksplorasi* – minat belajar fisika > daftar terkait – kelas > *daftar faktor* – *plotscekli normality plots with tests- continue* – klik ok.

3. Kriteria uji:

- 1) Jika nilai Sig. $< 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak.
yang menunjukkan bahwa data hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol variabel perkembangan bahasa ekspresif tidak berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Sig. $> 0,05$ menunjukkan H_0 diterima.
Yang menunjukkan bahwa data hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol variabel perkembangan bahasa ekspresif berdistribusi normal.

3.6.2.2. Uji *Homogeneity*

Uji *homogeneity* menentukan apakah keberagaman, atau varians, data sama atau heterogen dari dua atau lebih kelompok.

1. Hipotesis

H_0 : menunjukkan bahwa kedua populasi memiliki varian yang homogen

H_1 : kedua populasi tidak mempunyai varians yang homogen.

2. Untuk melakukan uji homogenitas dalam penelitian ini, gunakan program *SPSS Versi 29.0 for Windows*

3. Kriteria uji

- 1) Jika nilai Sig kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak.
Menunjukkan bahwa varians kelas eksperimen dan kontrol tidak homogen.
- 2) Jika nilai Sig lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima.
Menunjukkan bahwa varians kelas eksperimen dan kontrol homogen.

3.6.2.3 Uji *Paired Sampel t Test*

Dua variabel dalam penelitian ini adalah sebelum dan sesudah. Oleh karena itu, pengujian dilakukan dengan uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan. Model uji beda ini digunakan untuk mempelajari model penelitian pre-test-post-test, atau sebelum dan sesudah pengujian, atau keduanya. Dengan menggunakan uji beda, perlakuan tertentu dinilai pada satu sampel pada dua periode pengamatan

yang berbeda. Apabila data berdistribusi normal, uji sampel t berpasangan digunakan.

Menurut Sugiyono (2015) Salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi keefektifan perlakuan adalah uji sampel t berpasangan, yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata setelah perlakuan diberikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26 untuk mempermudah analisis data. Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika Nilai $\text{sig.} > \alpha$ (0.05) menunjukkan bahwa H_1 Ditolak

Jika Nilai $\text{sig.} < \alpha$ (0.05) menunjukkan bahwa H_0 Diterima

H_1 : Nilai *pretest dan posttest* kelas kontrol berbeda secara signifikan

H_0 : Nilai kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan

3.6.2.4. Uji Beda

Penelitian ini didasarkan pada asumsi tentang hipotesis yang digunakan untuk menguji parameter distribusi data populasi; sebagai hasilnya, pengujian statistik parametrik digunakan. Hipotesis komparatif dua sampel tidak berpasangan dibangun karena dua kelas yang tidak berpasangan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hipotesis ini membandingkan hasil nilai pretest dan posttest yang berpasangan untuk masing-masing kelompok atau kelas. Setelah menganalisis jenis hipotesis yang digunakan dan jenis data yang digunakan, pengujian dapat dilakukan dengan *T Test Independent* atau *Mann-Whitney U Test* untuk data yang tidak normal, dan *T Test of Related* untuk analisis data pre-test-post-test karena data berpasangan. Untuk langkah-langkah pengujian hipotesis, pengujian *independen T* digunakan. Menurut Hidayat (2014) berikut:

1. Memenuhi asumsi-asumsi berikut harus dipenuhi dalam *T Test Independent*:
 - a) Skala data interval atau rasional: data penelitian ini berjenis interval.
 - b) Kelompok data saling bebas atau tidak berpasangan: data penelitian ini membandingkan peningkatan atau kemajuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bebas atau tidak berpasangan.

- c) Data berkelompok berdistribusi normal: karena jumlah data dalam penelitian ini kurang dari 200 orang, pengujian *normality* dan uji *Shapir* digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Study ini diuji menggunakan program perhitungan statistik SPSS *versi* 26.
 - d) Tidak ada outlier dalam data per kelompok; ini menunjukkan apakah ada nilai yang sangat ekstrem dalam data yang dikumpulkan
 - e) Data per kelompok sama atau homogen; uji *homogeneity* diperlukan untuk memastikan bahwa varians antar kelompok sama. Uji *homogeneity* penelitian ini dilakukan dengan statistik dari program komputer SPSS *Versi* 26.
2. Setelah semua terpenuhi, data yang akan diuji harus dimasukkan ke dalam tabel *distribution*.
3. Memilih metode pengujian: Ada dua opsi; pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS *Versi* 29.0 atau dengan perhitungan manual menggunakan rumus *T Test Independent*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS *Versi* 29.0.
4. Untuk melakukan pengujian dengan aplikasi SPSS *Versi* 29.0 ini, Anda harus mengklik aplikasi SPSS.

Ada dua cara untuk menjawab hipotesis menurut Hidayat (2014): Cara pertama adalah dengan membandingkan nilai *t hitung* dengan *t tabel*, yang didefinisikan sebagai berikut: jika nilai *t hitung* positif, ada perbedaan (*t hitung* lebih besar dari *t tabel*), dan jika nilai *t hitung* negative, ada perbedaan (*t hitung* kurang dari *t tabel*). Cara kedua adalah dengan melihat nilai sig (*2 tailed*) atau nilai *p*. Ada perbedaan jika *p value* < 0,05 dan tidak ada perbedaan jika *p value* > 0,05.

3.6.2.3 Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

Uji *Wilcoxon* yang ditandatangani hanya digunakan untuk data bertipe interval atau dradio dan digunakan untuk mengevaluasi apakah hasil pengamatan berpasangan dari dua data berbeda atau tidak. Data ini tidak mengikuti distribusi normal.

3.6.2.4 Uji Non Parametrik

Jika data dari uji normalitas dan homegenitas termasuk dalam kategori tidak berdistribusi normal, uji parametrik dilakukan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dan temuan penelitian bagaimana kegiatan bercerita pagi meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini RA Q kelompok B di Kabupaten Purwakarta. Dalam penelitian ini, quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent* (pre-test dan post-test) digunakan. Kelas eksperimen yang menerima perlakuan atau perawatan dan kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan atau perawatan.

4.1 Temuan

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 20 Mei 2024 sampai 07 Juni 2024 di RA Q yang memiliki dua kelas, yaitu B1 (13 siswa) dan B2 (13 siswa), dengan masing-masing satu orang guru. Proses pembelajaran di RA ini prosedur umum TK/PAUD, termasuk kegiatan pembiasaan seperti membaca iqro saat kedatangan, baris berbaris sebelum masuk kelas, serta bacaan syahadat dan doa sebelum pembelajaran dimulai.

Data yang dikumpulkan terdiri dari hasil *pre-test* dan *post-test*, yang diuji menggunakan statistik *deskriptif* dan *inferensial*. Ini dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* 2013 dan *SPSS versi* 29.0 untuk Windows. Hasil penelitian ini mencakup: 1) gambaran perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di kelas kontrol tanpa perlakuan; 2) gambaran perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan; dan 3) perbedaan signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Studi ini menunjukkan bahwa bercerita di pagi hari memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini yang menderita RA Q.

4.1.1 Analisis Statistik *Deskriptif*

4.1.1.1 Hasil *Deskriptif* Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak di Kelas *Control*

1. *Pre-test* Kelas *Control*

Pretest dilakukan sebelum aktivitas di kelas kontrol untuk mengukur perkembangan bahasa ekspresif anak. Data dianalisis menggunakan statistika

deskriptif setelah dibuat dalam daftar tabel distribusi, yang terlampir pada lampiran III hlm. 111. Data statistik deskriptif pretest untuk kelas kontrol ditunjukkan di sini.

Tabel 4. 1
Rekap Data Pretest Kelas Kontrol

Nama	Jumlah Skor	Nilai
Add	15	63
And	17	71
Enk	16	67
Bl	14	58
Ja	16	67
Mhr	14	58
Fth	13	54
Glg	14	58
Kk	16	67
Dv	13	54
Rsd	14	58
Shl	15	63
Zhr	17	71
Mean		62,23
Skor Min.		54
Skor Max.		71

Nilai pretest kelas kontrol rata-rata sebesar 62,23, dengan nilai terendah sebesar 54,00 dan nilai tertinggi sebesar 71,00, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif Pada Pre-Test Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah anak	Rata-rata
Kontrol	13	62,23

Jumlah hasil data statistika deskriptif untuk kelas kontrol dengan 13 siswa dan nilai rata-rata 62,23 ditunjukkan dalam tabel 4.2.

2. *Post-test* Kelas Kontrol

Data hasil *posttest* memiliki tujuan untuk mengukur perkembangan bahasa ekspresif anak yang telah diberikan kegiatan yang berupa pembelajaran seperti biasa yang dilakukan setiap harinya pada kelas kontrol. Data dibuat dalam daftar tabel distribusi (terlampir pada lampiran III, hlm. 115). Kemudian data analisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil data statistik deskriptif setelah test kelas kontrol ditunjukkan di sini.

Tabel 4. 3
Rekap Data Posttest Kelas Kontrol

Nama	Jumlah Skor	Nilai
Add	16	67
And	18	75
Enk	17	71
Bl	15	63
Ja	17	71
Mhr	16	67
Fth	14	58
Glg	15	63
Kk	17	71
Dv	14	58
Rsd	15	63
Shl	16	67
Zhr	18	75
Mean		66,85
Skor Min.		58
Skor Max.		75

Nilai *posttest* rata-rata kelas kontrol sebesar 66,85, dengan nilai terendah 58,00 dan nilai tertinggi 75,00, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4. 4
Statistik Deskriptif Pada Post-Test Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Anak	Rata-rata
Eksperimen	13	66,85

Hasil rata-rata posttest kelas kontrol lebih tinggi daripada hasil rata-rata pretest, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.4. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil data statistika deskriptif untuk kelas kontrol, yang terdiri dari 13 siswa, mencapai nilai rata-rata sebesar 66,85.

Perbedaan yang signifikan dalam hasil pretest dan posttest bahasa ekspresif pada kelas kontrol menunjukkan bahwa, meskipun tidak ada intervensi khusus (seperti kegiatan bercerita pagi), ada peningkatan yang alami atau terkait dengan faktor-faktor lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini.

4.1.1.2 Hasil Deskriptif Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak di Kelas Eksperimen

1. Pre-test Kelas Eksperimen

Pretest dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, untuk mengukur perkembangan bahasa ekspresif anak perlu dilakukan *pretest* terlebih dahulu. Data dibuat dalam daftar tabel distribusi (terlampir pada lampiran III hlm. 111), selanjutnya data dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Berikut adalah hasil data statistik deskriptif *pretest* di kelas eksperimen.

Tabel 4. 5
Rekap Data Pretest Kelas Eksperimen

Nama	Jumlah Skor	Nilai
Knz	16	67
Adm	15	63
Amd	15	63
And	15	63
Ans	16	67
Ath	14	58

Hq	16	67
Klz	13	54
Mkl	17	71
Ftn	14	58
Ars	15	63
Fwz	15	63
Ryn	15	63
Mean		63,08
Skor Min.		54
Skor Max.		71

Nilai pretest kelas eksperimen rata-rata sebesar 63,08 dengan nilai terendah sebesar 54,00 dan nilai tertinggi sebesar 71,00, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.5. Untuk menilai perkembangan bahasa ekspresif anak setelah perawatan, nilai ini akan digunakan.

Tabel 4. 6

Statistik Deskriptif Pada Pre-Test Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah anak	Rata-rata
Eksperimen	13	63,08

Dalam kelas eksperimen yang terdiri dari 13 anak, jumlah hasil data statistika deskriptif diketahui, berdasarkan tabel 4.6, dengan nilai rata-rata sebesar 63,08.

2. *Post-test* Kelas Eksperimen

Tujuan data setelah tes adalah untuk mengetahui seberapa baik perkembangan bahasa ekspresif anak-anak kelas *eksperimen* dan kelas *control*. Untuk menganalisis data, daftar tabel distribusi digunakan. Data statistik deskriptif kelas eksperimen setelah tes ditunjukkan di sini.

Tabel 4. 7
Rekap Data Posttest Kelas Eksperimen

Nama	Jumlah Skor	Nilai
Knz	22	92
Adm	20	83
Amd	21	88
And	21	88
Ans	20	83
Ath	19	79
Hq	19	79
Klz	19	79
Mkl	22	92
Ftn	22	92
Ars	19	79
Fwz	21	88
Ryn	20	83
Mean		85,00
Skor Min.		79
Skor Max.		92

Nilai posttest kelas eksperimen rata-rata sebesar 85,00, dengan nilai terendah sebesar 79,00 dan nilai tertinggi sebesar 92,00, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4. 8
Statistik Deskriptif Pada Post-Test Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Anak	Rata-rata
Eksperimen	13	85,00

Hasil rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil rata-rata pretest, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.8. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol, yang terdiri dari 13 anak, memiliki jumlah hasil data statistika

deskriptif sebesar 85,00. Berdasarkan hasil data diatas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan hasil rata-rata *pretest*.

Dalam kelas eksperimen, ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest bahasa ekspresif. Peningkatan yang signifikan dari rata-rata skor pretest (63,08) dan posttest (85,00) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita pagi meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial

4.1.2.1 Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji prasyarat hipotesis harus dilakukan, yang mencakup hal-hal berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal, yang merupakan prasyarat untuk banyak uji statistik parametrik, seperti t-test. Uji normalitas juga digunakan untuk memastikan bahwa data dari kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) memenuhi asumsi distribusi normal. Sebuah distribusi dianggap normal jika taraf signifikansinya lebih dari 0,05, dan tidak normal jika taraf signifikansinya kurang dari 0,05. Kolom *Shapiro-Wilk* digunakan untuk uji normalitas dalam SPSS for Windows.

Hasil tes pre- dan post-test untuk kelas eksperimen dan kontrol digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Hasil uji normalitas seperti berikut:

Tabel 4. 9

Hasil Uji Normality

Data Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

<i>Shapiro-Wilk</i>			
Kelompok	P Value	A	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,155	0,05	Normal
<i>Posttest</i>	0,340	0,05	Normal

Data responden pada hasil pre-test dan posttest kelas kontrol berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.9 dari uji normalitas pre-test dan posttest kelas kontrol. Nilai sig. pada kolom Shapiro-Wilk (terlampir pada lampiran III, halaman 104) sebesar 0,155 pada pretest dan 0,340 pada posttest, masing-masing lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05).

Tabel 4. 10
Hasil Uji Normalitas
Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

<i>Shapiro-Wilk</i>			
Kelompok	P Value	A	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,255	0,05	Normal
<i>Posttest</i>	0,031	0,05	Tidak Normal

Tabel 4.10 menunjukkan uji normalitas pre-test dan post-test kelas eksperimen, yang menunjukkan nilai sig. pada kolom *Shapiro-Wilk* (terlampir pada lampiran III, halaman 120) pada pre-test sebesar 0,255 dan pada post-test sebesar 0,031. Nilai sig. pada pre-test lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), tetapi nilai sig. pada post-test lebih rendah dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga data post-test kelas eksperimen

2. Uji Homogenitas

Variasi antar kelompok adalah sama dengan uji homogenitas varians, yang merupakan prasyarat penting untuk t-test. Uji ini memastikan bahwa variasi pre- dan post-test data antara kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen. Sebuah distribusi dianggap homogen jika taraf signifikansinya lebih dari 0,05, dan tidak homogen jika taraf signifikansinya kurang dari 0,05. Uji homogenitas dilakukan menggunakan *Tes Levene* menggunakan SPSS untuk *Windows*. Hasil uji homogenitas varians penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Homogenitas
Data Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

<i>Lavene's Test</i>			
Hasil	P Value	A	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,587	0,05	Homogen

<i>Posttest</i>			
-----------------	--	--	--

Tabel 4.11 menunjukkan uji homogenitas pre-test dan post-test kelas kontrol di atas (terlampir pada lampiran III, halaman 120). Nilai signifikansi (sig.) dari uji *Levene's Test* adalah 0,587, yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05).

Tabel 4. 12
Hasil Uji Homogenitas
Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

<i>Lavene's Test</i>			
Hasil	P Value	A	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,149	0,05	Homogen
<i>Posttest</i>			

Uji homogenitas pre-test dan post-test kelas eksperimen di atas ditunjukkan dalam table 4.12 yang terlampir pada lampiran III, halaman 120. Nilai signifikansi (sig.) dari uji *Levene's Test* adalah 0,149, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05).

3. Gain dan N-Gain

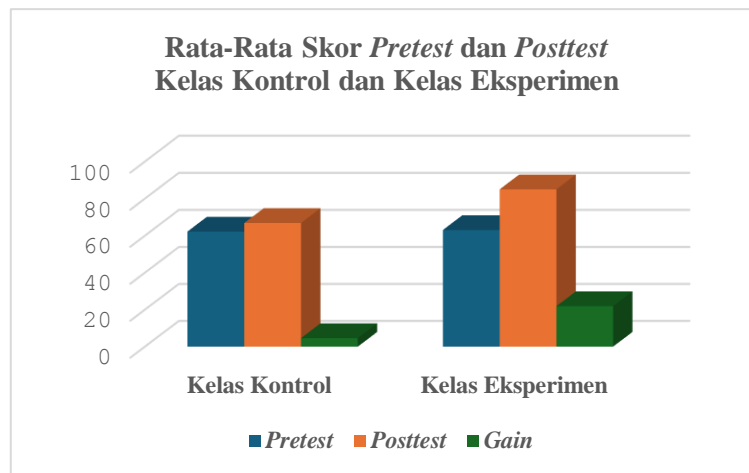
Setelah mendapatkan skor pre-test dan post-test, peneliti mencari nilai gain untuk menghitung peningkatan bahasa ekspresif anak antara sebelum dan sesudah perawatan atau perlakuan. Nilai gain digunakan untuk menghitung jumlah pengurangan antara skor pre-test dan skor post-test. Gambar berikut menunjukkan nilai keuntungan yang diperoleh.

Tabel 4. 13
Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Pretest	Posttest	Gain
Kontrol	62,23	66,85	4,62
Eksperimen	63,08	85,00	21,92

Nilai gain pre-test dan post-test pada kelas kontrol sebesar 4,62, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.13 di atas; sebaliknya, nilai gain pre-test dan post-test

pada kelas eksperimen sebesar 21,92. Nilai gain perbandingan kedua kelas ditunjukkan pada grafik perhitungan gain berikut:



Gambar 4. 1
Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Grafik di atas menunjukkan bahwa bahasa ekspresif anak meningkat setelah kegiatan bercerita pagi. Ini diperkuat oleh fakta bahwa mereka memperoleh nilai gain lebih tinggi di kelas eksperimen sebesar 21,92 dibandingkan dengan nilai gain kelas kontrol sebesar 4,62.

Setelah diketahui bahwa nilai gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol meningkatkan bahasa ekspresif anak, para peneliti mencari nilai *N gain* untuk menunjukkan peningkatan pada kategori yang sudah ditetapkan. Jabaran nilai *N-gain* yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
***N-gain* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-gain</i>
Kontrol	62,23	66,85	12,32
Eksperimen	63,08	85,00	59,41

Tabel 4.14 menunjukkan hasil perhitungan uji nilai *N-gain* yang diperoleh dari tabel di atas (terlampir pada lampiran III, halaman 120). Nilai *N-gain* perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelas kontrol (tanpa perlakuan) adalah 12,3158, atau 12,32%, termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai *N-gain*

minimal 8,70% dan nilai N-gain maksimal 21,43%. Nilai N-gain rata-rata untuk kelas eksperimen (kegiatan bercerita pagi) adalah 59,4.

Tabel 4. 15
Uji Normalitas N-gain

Shapiro-Wilk			
Kelas	P Value	A	Keterangan
Eksperimen	0,637	0,05	Normal
Kontrol	0,008	0,05	Tidak Normal

Tabel 4.15 menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas N-gain yang diperoleh dari tabel sebelumnya (terlampir pada lampiran III, halaman 120). Nilai signifikansi N-gain kelas eksperimen sebesar 0,637 lebih besar dari 0,05, dan nilai signifikansi N-gain kelas kontrol sebesar 0,008 lebih rendah dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data N-gain kelas kontrol tidak normal.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Mann-Whitney U N-Gain

Test Statistics ^a	
	NGain
<i>Mann-Whitney U</i>	.000
<i>Wilcoxon W</i>	91.000
<i>Z</i>	-4.347
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	.000 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Tabel 4.16 menunjukkan hasil perhitungan uji Mann-Whitney U N-gain. Nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000, dan nilai Z adalah -4,347. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, $0,000 < 0,05$, dan nilai Z yang negatif menunjukkan bahwa distribusi peringkat kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Oleh karena itu, hipotesis (H_a) diterima. Sehingga, berdasarkan hasil N-Gain, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif.

Oleh karena itu, interpretasi ini menunjukkan bahwa kegiatan "Bercerita Pagi" tidak hanya menghasilkan perkembangan yang signifikan dalam bahasa ekspresif anak, tetapi juga menunjukkan bahwa itu adalah strategi pendidikan yang efektif untuk mengajar anak usia dini.

4.1.2.2 Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat selesai, hipotesis penelitian diuji menggunakan tes berikut:

1. Paired Sample t-test

Pada penelitian ini, uji sampel terpisah t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua pengukuran yang diambil dari subjek atau sampel yang sama di kelas kontrol. Data yang diukur dan data berdistribusi normal memiliki hubungan berpasangan, menurut asumsi utamanya. Hipotesis pertama akan diuji, yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif pada kelas kontrol tanpa menggunakan kegiatan bercerita pagi, antara hasil tes sebelum dan sesudahnya.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka Ha ditolak
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka Ha diterima

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Windows SPSS.

Tabel 4. 17
Hasil Uji Paired Sample t-test
Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

	Paired Sample Test					T	df	Significance	
	Paired Differences							One-Sided p	Two-Sided p
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
			Lower	Upper					
Posttest - Pretest	4,615	1,387	0,385	3,777	5,453	12,000	12	0,000	0,000

Hasil uji sampel paired t-test ditunjukkan dalam tabel 4.17. Diketahui bahwa nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,001 dan nilai thitung adalah 12.000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, 0,001 kurang dari 0,05 dan thitung lebih besar dari

tabel (12.000 lebih besar dari 2.179), hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil dari kelas kontrol tanpa kegiatan bercerita pagi menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara hasil pre-test dan post-test.

Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest bahasa ekspresif. Peningkatan ini, meskipun tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa ada tren positif dalam kemajuan bahasa ekspresif, yang dapat disebabkan oleh faktor lain di luar perlakuan tertentu.

2. Wilcoxon Signed-Rank

Jika asumsi-asumsi t-test tidak terpenuhi, terutama asumsi normalitas data, uji Wilcoxon Signed-Rank digunakan sebagai pengganti Paired Sample t-test. Metode uji ini membandingkan median dari dua metrik yang berbeda yang digunakan secara berpasangan. Uji Rank Signed Wilcoxon digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan median yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen subjek yang sama. Ini dilakukan karena data tidak memenuhi uji prasyarat normalitas.

Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis kedua yaitu:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif pada kelas eksperimen dengan menggunakan kegiatan bercerita pagi, antara hasil sebelum dan sesudahnya.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H_a ditolak
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H_a diterima

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Windows SPSS.

Tabel 4. 17
Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test
Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Wilcoxon Signed-Rank Test^a	
	Posttest – Pretest
Z	-3.202 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test ditemukan dalam tabel 4.18 di atas; nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,001, dan nilai Z adalah -3,202. Hipotesis alternatif (Ha) diterima karena kriteria pengambilan keputusan $0,001 < 0,05$ dan nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata pre-test secara signifikan lebih rendah daripada rata-rata post-test. Hasil dari kegiatan bercerita pagi di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak antara hasil pre-test dan hasil post-test.

3. *Mann-Whitney U Test*

Uji Mann-Whitney U adalah uji non-parametrik yang membandingkan rata-rata dua kelompok yang berbeda. Ketika data tidak berdistribusi normal atau asumsi-asumsi parametrik tidak terpenuhi, uji ini cocok digunakan. Pada penelitian ini, uji Mann-Whitney U digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata hasil post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis ketiga yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, berdasarkan hasil *post-test*.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka Ha ditolak
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka Ha diterima

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Windows SPSS.

Tabel 4. 18
Hasil Uji Mann-Whitney U Test
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Posttest
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	91.000
Z	-4.360
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	<,001 ^b

Hasil uji Mann-Whitney U diketahui dari table 4.19. Nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,001, dan nilai Z adalah -4,360. Hasil post-test menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif antara kelas eksperimen dan kontrol secara signifikan berbeda. Hipotesis alternatif (Ha) diterima karena kriteria pengambilan keputusan $0,001 < 0,05$ dan nilai Z negatif menunjukkan bahwa distribusi peringkat kelas kontrol secara signifikan lebih rendah daripada distribusi peringkat kelas eksperimen.

Hasil menunjukkan bahwa kegiatan bercerita di pagi hari bukan hanya meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini dalam kelas eksperimen secara signifikan, tetapi juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan yang sama.

Oleh karena itu, interpretasi ini menunjukkan bahwa kegiatan "Bercerita Pagi" bukan hanya efektif untuk meningkatkan kelas eksperimen dari waktu ke waktu, tetapi juga secara signifikan lebih baik dalam mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak dibandingkan dengan keadaan tanpa intervensi. Ini mendukung argumen bahwa metode ini harus dimasukkan ke dalam pendekatan yang lebih holistik untuk anak usia dini.

4.1.3 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah analisis data selesai, hasil penelitian digambarkan dalam tabel yang menunjukkan perbandingan perkembangan bahasa ekspresif anak-anak antara kelas kontrol dan eksperimen. Tabel rekapitulasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1	Ha: Hasil pre-test dan post-test menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam	Menurut hasil uji sampel t berpasangan, signifikansi tabel Sig. (2-	Probabilitas adalah 0,05.	Ha diterima	Hasil pre-test dan post-test dari kelas kontrol tanpa kegiatan bercerita pagi menunjukkan

	perkembangan bahasa ekspresif di kelas kontrol tanpa kegiatan bercerita pagi.	tailed) adalah 0,001.			perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif.
2	Ha: Hasil kelas eksperimen dengan kegiatan bercerita pagi menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara hasil pre-test dan hasil post-test.	Hasil uji wilocoxon tingkat tanda tangan menunjukkan bahwa signifikansi tabel Sig. (2-tailed) adalah 0,001.	Probabilitas adalah 0,05.	Ha diterima	Dalam kelas eksperimen dengan kegiatan bercerita pagi, ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara hasil pre-test dan hasil post-test.
3	Ha: Berdasarkan hasil post-test, ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif	Berdasarkan hasil uji Mann-whitney u, tabel Sig. (2-tailed) memiliki signifikansi 0,001.	Probabilitas adalah 0,05.	Ha diterima	Menurut hasil post-test, ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara kelas

	antara kelas eksperimen dan kontrol.				eksperimen dan kontrol.
4	Ha: Berdasarkan hasil N-Gain, ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara kelas eksperimen dan kontrol.	Berdasarkan hasil uji Mann-whitney u, tabel Sig. (2-tailed) memiliki signifikansi 0,000.	Probabilitas adalah 0,05.	Ha diterima	Hasil N-Gain menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Tanpa Diberikan Perlakuan Pada Kelas Kontrol

Kelas kontrol tidak dirawat dengan bercerita pagi. Sebaliknya, mereka dirawat dengan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Pembelajaran harus mendorong minat anak untuk belajar melalui pembelajaran yang menyenangkan (Putri et al., 2020). Anak-anak dapat merasa senang dan tertarik dengan cerita saat mereka mendengarkannya. Anak juga akan mendapatkan banyak pengalaman dari mendengarkan cerita teman-temannya. Menurut banyak orang, kegiatan bercerita hanyalah hiburan. Namun, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak tentang cerita yang diceritakan oleh teman-temannya.

Dalam kelas kontrol tanpa perawatan khusus, ada beberapa hal yang dapat membantu anak-anak meningkatkan bahasa ekspresifnya. Yang pertama adalah faktor lingkungan, yaitu interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya. Kedua pembelajaran alami, proses belajar yang terjadi secara alami melalui

pengalaman sehari-hari. Ketiga faktor maturasi, perkembangan alami dalam kemampuan bahasa anak seiring bertambahnya usia. Dan keempat efek temporal, perubahan sementara yang bisa terjadi dalam periode waktu tertentu.

Nilai rata-rata adalah 62,23 berdasarkan hasil pretest kelas kontrol t. Anak-anak kemudian diberikan posttest untuk menilai perbedaan perkembangan bahasa ekspresif. Hasil posttest kelas kontrol adalah 66,85. Data menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak dalam kelompok kontrol belum cukup baik. Karena pertanyaan yang diajukan pada akhir setiap pertemuan, kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 7,4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Muslimah, Alim, dan Ayu (Muslimah et al., 2018) bahwa teknik tanya jawab dapat membantu anak lebih baik berbicara. Pretest dan posttest kelompok kontrol dan eksperimen masing-masing menerima skor yang lebih tinggi dari nilai rata-rata tersebut. Selain itu, uji normalitas diperlukan untuk menentukan apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai pretest kelas kontrol adalah 0,155, berdasarkan kriteria nilai uji signifikansi 0,155 lebih besar dari 0,05. Nilai posttest kelas kontrol adalah 0,340, berdasarkan kriteria nilai uji signifikansi $0,340 > 0,05$, dan hasilnya berdistribusi normal.

Hasil menunjukkan bahwa *pretest* dan *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas kelas kontrol menunjukkan nilai p value $0,587 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa varians data pretest dan posttest kelas kontrol homogen. Setelah pengujian homogen selesai, pengujian gain dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai gain pre-test adalah 4,62 dibandingkan dengan nilai gain post-test, dan skor N-gain perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelas kontrol (tanpa perlakuan) adalah 12,3158, atau 12,32%, dengan nilai sig $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, H1 ditentukan.

Antara pretest dan posttest bahasa ekspresif ditemukan perbedaan yang signifikan. Meskipun tidak signifikan secara statistik, peningkatan menunjukkan tren positif dalam kemajuan bahasa ekspresif, yang dapat disebabkan oleh faktor lain di luar perlakuan tertentu.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment* kegiatan bercerita pagi tetap menggunakan kegiatan

pembelajaran seperti yang biasanya digunakan setiap hari. Kelas kontrol tetap diberikan *pretest* di awal dan pada akhir pertemuan diberikan *posttest*.

Peneliti melaksanakan *pretest* tanpa melakukan treatment terhadap kelas kontrol pada tanggal 3 Juni 2024 di sekolah yang sama bertempat di RA Q Kabupaten Purwakarta. *Pretest* dan instrument yang digunakan sama dengan kelas eksperimen. Kegiatan yang dilakukan setelah pretest yaitu peneliti melakukan kegiatan tanpa adanya *treatment* kepada anak.

Kegiatan pertemuan pertama dilakukan dikelas kontrol pada tanggal 4 Juni 2024 dengan tidak menggunakan kegiatan bercerita pagi. Pada pertemuan pertama, kelas kontrol memulai kegiatan pembukaan dengan mengucapkan salam, membaca syahadat dan doa sebelum belajar, mengecek kehadiran melalui lagu yang menyebutkan nama siswa, menanyakan kabar siswa, menghapus ice breakeing dengan tepukan semangat, dan menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini. Tema yang dibawa guru dan peneliti adalah tema negaraku dengan sub tema kebudayaanku. Selanjutnya pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan mengenai nama dan asal kesenian yang ada didaerah indonesia. Anak mewarnai kesenian gambar ondel-ondel yang berasal dari daerah DKI Jakarta, selanjutnya anak diminta untuk menjelaskan gambar yang sudah diwarnai dengan hasil yang mereka lakukan. Setelah kegiatan terakhir, peneliti, guru, dan anak-anak diminta untuk menceritakan apa yang telah mereka lakukan hari ini. Kegiatan ditutup dengan berdoa bersama dan membacakan surah yang biasa dibacakan oleh anak. Ketika pembelajaran selesai peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang terdapat pada lembar tes mengenai hujan, jika anak dapat menjawab pertanyaan dan aktif bertanya maka anak akan mendapatkan reward bintang dan diperbolehkan untuk pulang.



Gambar 4. 2
Kegiatan Pertemuan Pertama Kelas Kontrol

Kegiatan pertemuan kedua dilakukan dikelas kontrol pada tanggal 5 Juni 2024 dengan tidak menggunakan kegiatan bercerita pagi. Pada pertemuan kedua, kelas kontrol memulai kegiatan pembukaan dengan mengucapkan salam, membaca syahadat dan doa sebelum belajar, mengecek kehadiran melalui lagu yang menyebutkan nama siswa, menanyakan kabar siswa, menghapus ice breakeing dengan tepukan semangat, dan menjelaskan materi yang akan dilaksanakan hari ini. Kegiatan inti, guru dan peneliti membawakan tema negaraku dengan subtema kebudayaanku. Anak diminta untuk menyusun kolase baju adat kebaya dari pulau jawa dan mewarnai bagian yang perlu diwarnai sesuai dengan keinginan anak. Selanjutnya anak diminta untuk menjelaskan gambar yang sudah diwarnai dengan hasil yang telah anak kerjakan. Setelah kegiatan terakhir, peneliti, guru, dan anak-anak diminta untuk menceritakan apa yang telah mereka lakukan hari ini. Kegiatan ditutup dengan berdoa bersama dan membacakan surah yang biasa dibacakan oleh anak. Ketika pembelajaran selesai peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang terdapat pada lembar tes mengenai hujan, jika anak dapat menjawab pertanyaan dan aktif bertanya maka anak akan mendapatkan reward bintang dan diperbolehkan untuk pulang.



Gambar 4. 3
Kegiatan Pertemuan Kedua Kelas Kontrol

Kegiatan Pertemuan ketiga dilakukan dikelas kontrol pada tanggal 6 Juni 2024 dengan tidak menggunakan kegiatan bercerita pagi. Dalam kelas kontrol, kegiatan pertemuan ketiga sama dengan kegiatan pertemuan pertama dan kedua. Ini dimulai dengan salam, membaca syahadat dan doa sebelum belajar, menyanyikan lagu yang menyebutkan nama siswa, menanyakan kabar siswa, membuka

icebreaker dengan tepukan semangat, dan menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini. Tema yang dibawakan guru dan peneliti adalah tema negaraku dengan sub tema kebudayaanku. Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan gaya rumah adat dari beberapa daerah di Indonesia. Anak diminta untuk melubangi bagian gambar pinggiran serta membebaskan anak untuk diwarnai atau tidak nya. Selanjutnya anak diminta untuk menjelaskan gambar yang sudah diwarnai dengan hasil yang telah anak kerjakan. Setelah kegiatan terakhir, peneliti, guru, dan anak-anak diminta untuk menceritakan apa yang telah mereka lakukan hari ini. Kegiatan ditutup dengan berdoa bersama dan membacakan surah yang biasa dibacakan oleh anak. Ketika pembelajaran selesai peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang terdapat pada lembar tes mengenai hujan, jika anak dapat menjawab pertanyaan dan aktif bertanya maka anak akan mendapatkan reward bintang dan diperbolehkan untuk pulang.



Gambar 4. 4
Treatment Ketiga Kelas Kontrol

Anak-anak diberikan alat yang sama setelah tes dengan yang digunakan di kelas eksperimen. Peneliti melakukan posttest pada tanggal 7 Juni 2024 untuk mengetahui perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan bercerita pagi, hasil posttest anak diolah secara statistik.

4.2.2 Gambaran Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Diberikan Perlakuan Pada Kelas Eksperimen

Sebagai hasil dari penelitian, para peneliti diberikan kelas eksperimen perawatan atau perawatan. Peneliti menemukan bahwa kegiatan bercerita di pagi hari berkontribusi pada perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini disebabkan fakta bahwa bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan

kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Melisa (Susanti, 2018) yang menemukan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Bercerita pagi adalah aktivitas yang dapat membantu anak belajar berbicara dengan memungkinkan mereka mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka.

Dalam stimulasi bahasa kegiatan bercerita pagi memberikan stimulasi yang kaya terhadap pengembangan bahasa anak. Cerita-cerita yang disampaikan dalam konteks yang santai dan menyenangkan dapat membantu anak untuk mengembangkan kosakata, memahami struktur kalimat, dan meningkatkan keterampilan berbicara. Anak-anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya mereka dalam konteks bercerita, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang konteks sosial dan budaya. Aktivitas bercerita mendorong anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka untuk memvisualisasikan kisah, membuat alur cerita, dan berkomunikasi dengan kreatif. Ini membantu dalam pengembangan kemampuan berfikir kritis dan ekspresi diri. Kegiatan bercerita pagi sering kali dilakukan secara rutin, memberikan kesempatan yang konsisten bagi anak untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang mendalam. Pengulangan cerita-cerita yang familiar juga dapat membantu dalam memperkuat keterampilan bahasa anak.

Contoh untuk mendukung temuan ini, berikut beberapa referensi yang dapat menjadi landasan teoritis dan empiris: Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. Buku ini mengemukakan teori tentang bagaimana interaksi sosial, seperti dalam kegiatan bercerita, berperan penting dalam pengembangan bahasa dan proses kognitif anak. Selanjutnya Menurut Snow, C.E. (1999). *Social Perspectives on the Emergence of Language*. Lawrence Erlbaum Associates. Penelitian ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam konteks pendidikan awal dan pengembangan bahasa anak. Menurut Ezell, H.K. & Justice, L.M. (2005). *Increasing the language and literacy skills of preschool children using environmental print labels*. Child Language Teaching and Therapy. Studi ini menunjukkan bahwa metode yang melibatkan konteks yang kaya seperti label lingkungan dapat meningkatkan kemampuan

bahasa anak. Dengan menggabungkan hasil ini, menjadi jelas bahwa kegiatan bercerita di pagi hari tidak hanya membantu siswa belajar bahasa dengan baik, tetapi juga membantu mereka tumbuh dalam keterampilan berbahasa yang luas.

Gambar dikertas HVS dengan tema hujan adalah bahan yang digunakan peneliti dalam kegiatan bercerita ini. Kegiatan bercerita pagi juga membuat anak melatih perkembangannya terus menerus karena kegiatan ini dapat meningkatkan semangat belajar hingga pembelajaran selesai. Menurut Aisyiah *et al* (2018) mengatakan bahwa teknik yang paling menarik bagi anak dalam melibatkan secara langsung kegiatan seperti berdiskusi maupun bercerita. Hal ini disebabkan oleh peningkatan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan bercerita pagi, yang membuat mereka tidak bosan saat belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wulandari *et al* (2019) bahwa metode bercerita dapat menyenangkan bagi anak-anak karena membuat serial edukasi lebih menghubungkan dan membuat mereka tidak bosan. Metode bercerita juga dapat memotivasi anak sekaligus meningkatkan aspek sosial emosional, terlihat pada anak ketika merespon pertanyaan dari gurunya dan menyampaikan apa yang ingin anak sampaikan. Bercerita sangatlah penting untuk perkembangan bahasa ekspresif anak, imajinasi dan kreativitas anak. Disamping itu juga, menurut pendapat (Aisyiah *et al.*, 2018) yang memberikan penjelasan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis cerita memungkinkan pengembangan berbagai aspek bahasa anak yang efektif.

Perkembangan bahasa ekspresif anak dapat ditingkatkan dengan setiap perkataan yang diungkapkan secara teratur. Kegiatan yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan pertumbuhan anak. Menurut Salsabila *et al.* (2023), penyebab umum keterlambatan ini adalah rendahnya tingkat kecerdasan. Menonton sering menyebabkan anak tidak terstimulus untuk berbicara, yang mendorong mereka untuk mendengarkan saja. Berdasarkan hal tersebut bahwa dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak sangat penting. Diperlukan suatu kegiatan bercerita tanpa menggunakan buku bercerita, seperti anak melihat sebuah gambar yang dimana anak menceritakan maksud dari gambar tersebut.

Pengolahan data sebelumnya menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai pretest rata-rata 63,08, menunjukkan bahwa penelitian yang

dilakukan mengenai perkembangan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan bercerita pagi dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak. Anak diobati dengan kegiatan bercerita pagi. Setelah itu, peneliti melakukan posttest dengan nilai rata-rata 85,00, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 34,7% dari nilai pretest dan posttest.

Nilai signifikansi pretest kelas eksperimen 0,255 menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak lebih baik di kelas eksperimen. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Berdasarkan kriteria nilai uji signifikansi $0,255 > 0,05$. Maka dari hasil tersebut data *pretest* berdistribusi normal. Kemudian untuk posttest kelas eksperimen memperoleh hasil $0,031 < 0,05$ maka dari hasil tersebut posttest kelas eksperimen berdistribusi tidak normal.

Uji *Wilcoxon Signed-Rank* membandingkan median dari dua pengukuran yang berpasangan. Hipotesis alternatif (H_a) diterima karena kriteria pengambilan keputusan $0,001 < 0,05$ dan nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata *pre-test* secara signifikan lebih rendah daripada rata-rata *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest bahasa ekspresif. Hasil ini menunjukkan bahwa, melebihi faktor lain yang dapat mempengaruhi kelas kontrol, kegiatan bercerita pagi memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan bahasa ekspresif.

Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan bahasa ekspresif anak, karena peneliti melakukan kegiatan pada menggunakan kegiatan bercerita pagi. Peneliti menggunakan *pretest* terlebih dahulu sebelum *treatment* dilakukan. Peneliti melaksanakan *pretest* pada tanggal 27 Mei 2024 yang bertempat di RA Q Kabupaten Purwakarta.



Gambar 4. 5 **Pretest Kelas Eksperimen**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 menetapkan pretest yang dilakukan pada kelas eksperimen untuk mengetahui perkembangan bahasa ekspresif anak-anak terkait hujan pada tingkat perkembangan 5-6 tahun. Mengacu pada indikator kesatu dan kedua mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan mengetahui mengenai hujan serta tanda-tanda sebelum hujan turun. Indikator yang ketiga anak diminta untuk menjawab pertanyaan ketika suara petir datang apa yang akan dilakukan dan akan bersembunyi dimana. Indikator keempat anak diminta untuk bercerita tentang hujan Indikator kelima anak diminta untuk menjawab pertanyaan tentang hal apa yang disukai ketika hujan turun.

Kemudian setelah selesai melakukan *pretest*, kegiatan yang selanjutnya peneliti memberikan *treatment* pada anak. *Treatment* diberikan sebanyak tiga kali pertemuan. *Treatment* pertama dilakukan dikelas eksperimen pada tanggal 28 Mei 2024 dengan menggunakan kegiatan bercerita pagi. Kegiatan bercerita pagi yang digunakan pada *treatment* pertama ini menggunakan gambar anak yang sedang bermain hujan. Adapun tahapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pemberian *treatment* yaitu yang pertama bagian pembukaan, peneliti mempersiapkan bahan yang akan digunakan saat proses *treatment* berlangsung dan mengkondisikan anak yang akan diberikan *treatment*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca syahadat dan doa sebelum belajar, mengecek kehadiran melalui sebuah lagu yang didalamnya menyebutkan nama siswa, menanyakan kabar anak, ice breaking dengan berbagai tepukan semangat, menjelaskan pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Namun, sebelum melakukan pada kegiatan inti anak diberikan *treatment* kegiatan bercerita pagi terlebih dahulu. Peneliti menunjukkan sebuah gambar mengenai anak yang sedang bermain hujan, lalu setiap anak diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud dari gambar tersebut. Setelah masing-masing anak menjelaskan, lalu diadakannya sesi tanya jawab antara peneliti dan anak. Dilanjutkan dengan anak mencari kata yang berawalan dari huruf yang peneliti pilih yang ada dilingkungan sekitar, misalkan anak disuruh mencari kata yang berawal dari huruf “J” yang berarti jari dengan aturan jika anak dapat

menjawab pertanyaan tersebut anak akan mendapatkan sebuah bintang untuk reward. Setelah pembukaan dan treatment dilakukan, lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti. Tema dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu negaraku dengan sub tema hari kemerdekaan. Di kegiatan inti ini mengenalkan anak mengenai negaraku, selanjutnya membuat membuat kipas tangan dari kertas dengan warna merah dan putih yang melambangkan bendera indonesia. warna merah dan putih yang merupakan simbol bendera Indonesia. Kegiatan diakhir ditutup dengan melakukan recalling terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari ini dari mulai pembukaan bercerita pagi hingga akhir kegiatan. Peneliti juga menanyakan perasaan anak terhadap kegiatan yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa setelah melakukan pembelajaran dan diakhiri mengucapkan salam. Pada tahap kegiatan akhir sebelum pulang peneliti menerapkan pada kelompok eksperimen untuk menjawab pertanyaan dengan cara mencari kata yang berawalan dari salah satu huruf yang dilakukan untuk diperbolehkan pulang. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak dan memiliki kemampuan untuk menambah kosakata mereka.



Gambar 4. 6
Treatment Pertama Kelas Eksperimen

Treatment kedua dilakukan dikelas eksperimen pada tanggal 29 Mei 2024 dengan menggunakan kegiatan bercerita pagi. Kegiatan bercerita pagi yang digunakan pada *treatment* kedua ini menggunakan gambar hujan dengan kejadian petir yang menyebabkan banjir. Adapun tahapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pemberian *treatment* tidak jauh beda dengan kegiatan pertama yaitu pada bagian pertama pembukaan, peneliti mempersiapkan bahan yang akan digunakan saat proses *treatment* berlangsung dan mengkondisikan anak yang akan diberikan *treatment*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca syahadat dan doa

sebelum belajar, mengecek kehadiran melalui sebuah lagu yang didalamnya menyebutkan nama siswa, menanyakan kabar anak, ice breaking dengan berbagai tepukan semangat, menjelaskan pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Namun, sebelum melakukan pada kegiatan inti anak diberikan *treatment* kegiatan bercerita pagi terlebih dahulu. Peneliti menunjukkan sebuah gambar mengenai hujan dengan kejadian petir yang menyebabkan banjir, lalu setiap anak diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud dari gambar tersebut. Setelah masing-masing anak menjelaskan, lalu diadakannya sesi tanya jawab antara peneliti dan anak. Dilanjutkan dengan anak mencari kata yang berawalan dari huruf yang peneliti pilih yang ada dilingkungan sekitar, misalkan anak disuruh mencari kata yang berawal dari huruf “T” yang berarti tangga dengan aturan jika anak dapat menjawab pertanyaan tersebut anak akan mendapatkan sebuah bintang untuk reward. Setelah pembukaan dan *treatment* dilakukan, lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti. Tema dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu negaraku dengan sub tema hari kemerdekaan. Di kegiatan inti ini menyebutkan bagaimana indonesia bisa merdeka, selanjutnya anak melakukan pembelajaran pengurangan sederhana di masing-masing buku. Setelah itu dikegiatan akhir ditutup dengan melakukan *recalling* terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari ini dari mulai pembukaan bercerita pagi hingga akhir kegiatan. Peneliti juga menanyakan perasaan anak terhadap kegiatan yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa setelah melakukan pembelajaran dan diakhiri mengucapkan salam. Pada tahap kegiatan akhir sebelum pulang peneliti menerapkan pada kelompok eksperimen untuk menjawab pertanyaan dengan cara mencari kata yang berawalan dari salah satu huruf yang dilakukan untuk diperbolehkan pulang. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak dan memiliki kemampuan untuk menambah kosakata mereka.



Gambar 4. 7
Treatment Kedua Kelas Eksperimen

Treatment ketiga dilakukan dikelas eksperimen pada tanggal 30 Mei 2024 dengan menggunakan kegiatan bercerita pagi. Kegiatan bercerita pagi yang digunakan pada *treatment* ketiga ini menggunakan gambar pelangi, karena biasanya jika sudah hujan pelangi muncul tapi tidak sering. Adapun tahapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pemberian *treatment* tidak jauh beda dengan kegiatan pertama dan kedua yaitu pada bagian pertama pembukaan, peneliti mempersiapkan bahan yang akan digunakan saat proses *treatment* berlangsung dan mengkondisikan anak yang akan diberikan *treatment*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca syahadat dan doa sebelum belajar, mengecek kehadiran melalui sebuah lagu yang didalamnya menyebutkan nama siswa, menanyakan kabar anak, ice breaking dengan berbagai tepukan semangat, menjelaskan pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Namun, sebelum melakukan pada kegiatan inti anak diberikan *treatment* kegiatan bercerita pagi terlebih dahulu. Peneliti menunjukkan sebuah gambar mengenai pelangi karena biasanya jika sudah hujan pelangi muncul tapi tidak sering, lalu setiap anak diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud dari gambar tersebut. Setelah masing-masing anak menjelaskan, lalu diadakannya sesi tanya jawab antara peneliti dan anak. Dilanjutkan dengan anak mencari kata yang berawalan dari huruf yang peneliti pilih yang ada dilingkungan sekitar, misalkan anak disuruh mencari kata yang berawal dari huruf “L” yang berarti Lampu dengan aturan jika anak dapat menjawab pertanyaan tersebut anak akan mendapatkan sebuah bintang untuk reward. Setelah pembukaan dan *treatment* dilakukan, lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti. Tema dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu negaraku dengan sub tema hari kemerdekaan. Di kegiatan inti ini menyebutkan bagaimana cara kita mengisi dihari kemerdekaan biasanya selalu didakan lomba 17 agustusan, selanjutnya anak mewarnai gambar hari kemerdekaan dengan pensil gambar maupun crayon. Setelah itu dikegiatan akhir ditutup dengan melakukan recalling terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari ini dari mulai pembukaan bercerita pagi hingga akhir kegiatan. Peneliti juga menanyakan perasaan anak terhadap kegiatan yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa setelah melakukan pembelajaran dan diakhiri

mengucapkan salam. Pada tahap kegiatan akhir sebelum pulang peneliti menerapkan pada kelompok eksperimen untuk menjawab pertanyaan dengan cara mencari kata yang berawalan dari salah satu huruf yang dilakukan untuk diperbolehkan pulang. Selain itu, tujuan ini adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak dan memiliki kemungkinan untuk menambah kosakata mereka.



Gambar 4. 8
Treatment Ketiga Kelas Eksperimen

Di kelas eksperimen pada tanggal 31 Mei 2024, posttest dilakukan dengan instrumen yang sama seperti pretest. Tujuan dari posttest adalah untuk mengetahui seberapa baik perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah terapi oleh peneliti. Hasil dari posttest anak diolah secara statistik untuk mengetahui seberapa baik kegiatan bercerita pagi membantu perkembangan bahasa ekspresif anak.



Gambar 4. 9
Posttest Kelas Eksperimen

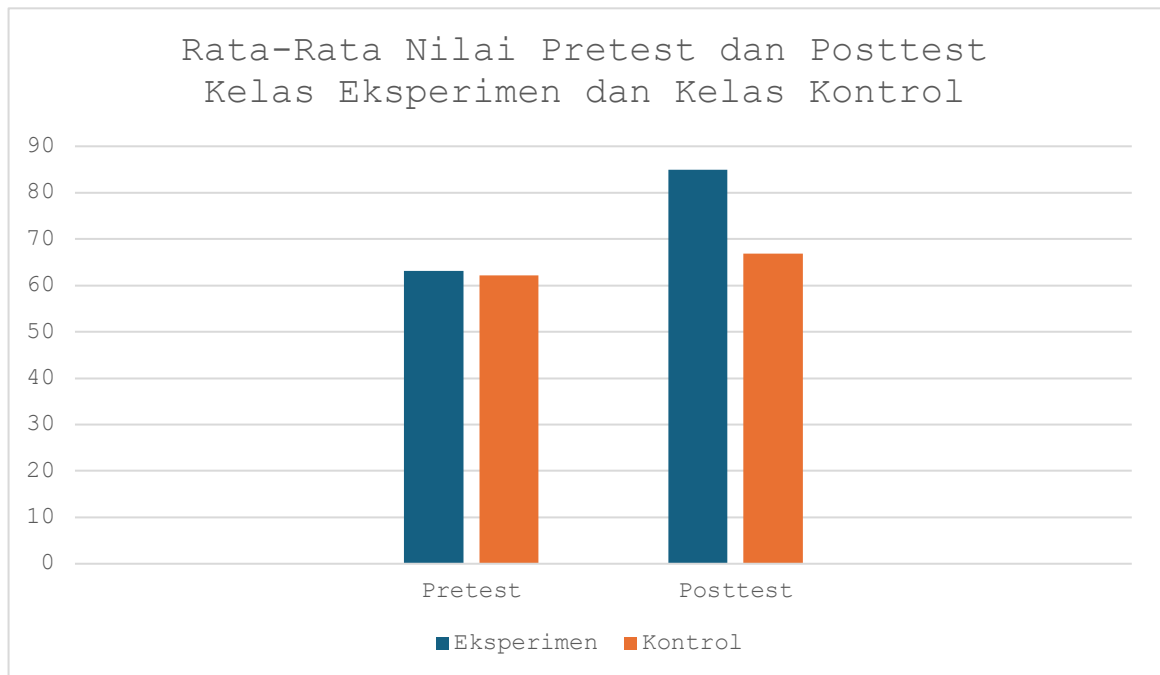
Dengan menggunakan kegiatan bercerita pagi untuk anak usia dini, hasil dan diskusi kelas eksperimen dapat dilihat. Terdapat beberapa indikator yang paling meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif yaitu indikator nomor tiga dan indikator nomor enam. Indikator nomor tiga yaitu berkomunikasi secara lisan,

indikator ini bisa meningkat karena adanya rasa semangat anak untuk menceritakan apa yang anak alami terhadap guru pada saat dilakukan kegiatan bercerita pagi. Pada indikator ini anak mampu mengungkapkan apa yang pernah anak alami pada saat kejadian seperti pada gambar yang dilihatkan oleh peneliti. Selanjutnya yaitu indikator nomor enam juga meningkat karena anak dapat mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan. Indikator tersebut dapat meningkat dikarenakan dalam kegiatan bercerita pagi anak dapat bercerita mengenai perasaan dan ide yang mereka punya sesuai dengan gambar yang telah dilihat pada kegiatan bercerita pagi berlangsung dan anak juga menunjukkan sikap senang bercerita.

Adapun indikator peningkatan sedang yaitu indikator nomor satu dan indikator nomor empat. Indikator nomor satu yaitu mencakup kemampuan bertanya, anak dapat aktif bertanya pada saat kegiatan bercerita dan pembelajaran berlangsung karena dengan adanya kegiatan bercerita pagi menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap apa yang anak lihat seperti ketika temannya sedang bercerita anak bertanya kepada teman “sejak kapan kamu hujan-hujan” namun tidak semua anak yang aktif bertanya pada saat kegiatan maupun pembelajaran. Indikator selanjutnya yaitu nomor empat yaitu anak menceritakan kembali yang diketahui. Anak mampu menceritakan ulang ketika recalling pada tahap pembelajaran diakhir, menceritakan apa yang sudah dibahas pada kegiatan bercerita maupun kegiatan pembelajaran inti.

Selanjutnya indikator dengan peningkatan perkembangan bahasa ekspresifnya rendah yaitu pada indikator nomor dua dan indikator nomor lima. Indikator nomor dua yaitu berkomunikasi secara lisan, indikator ini kurang meningkat karena sebagian anak belum bisa untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Indikator nomor lima yaitu belajar bahasa pragmatik, anak kurang mampu untuk mengungkap pendapat karena dengan rasa ketidakpercayaan sehingga anak lebih baik memilih untuk tidak banyak berpendapat. Semua anak dapat mengungkapkan pendapat namun tidak semua anak dapat mengungkapkan pendapat dengan rasa percaya diri.

4.2.3 Perbedaan Yang Signifikan Antara Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen



Gambar 4. 10
Perbedaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram di atas, nilai pretest dan posttest keduanya meningkat, menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan khusus. Kelas eksperimen menerima skor posttest rata-rata yang lebih tinggi (85,00) daripada kelompok kontrol (66,85), yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita pagi secara konsisten dan signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Kegiatan bercerita di pagi hari dapat menjadi cara yang bagus untuk memperkuat kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil ini dapat digunakan oleh guru dan pendidik untuk membuat kurikulum yang lebih berfokus pada pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan interaksi sosial. Selain itu, temuan ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan dan evaluasi program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini melalui aktivitas berbasis cerita dan interaksi sosial.

Hasil ini secara signifikan mendukung hipotesis penelitian bahwa bercerita di pagi hari akan meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi dengan bercerita di pagi hari memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, menguatkan gagasan bahwa metode ini efektif dalam penelitian ini.

Akibatnya, temuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis tentang pembelajaran bahasa anak usia dini, tetapi juga memiliki konsekuensi praktis untuk pengembangan pendidikan dan kurikulum di tingkat awal pendidikan anak.

Untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, terapi dengan kegiatan bercerita pagi di kelas eksperimen lebih efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda Indah Bulan (2023), yang telah menggunakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan bercerita cocok untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dapat memberikan pendapat mereka kepada orang lain lebih sedikit setelah siklus pengobatan dengan metode bercerita.

Uji N-Gain menunjukkan pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak-anak baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa skor N-gain perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di kelas kontrol (tanpa perlakuan) adalah 12,3158, atau 12,32%, dan termasuk dalam kategori tidak efektif dengan skor N-gain minimal 8,70% dan skor N-gain maksimal 21,43%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita pagi cukup efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000 dan nilai $Z = -4,347$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, di mana nilai $0,000 < 0,05$ dan nilai Z yang negatif menunjukkan bahwa distribusi peringkat kelas eksperimen secara signifikan lebih rendah daripada kelas kontrol. Oleh karena itu, hipotesis

alternatif (*Ha*) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan

Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,001 dan nilai $Z = -4,360$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, $0,001 < 0,05$ dan nilai Z yang negatif menunjukkan bahwa distribusi peringkat kelas eksperimen secara signifikan lebih rendah daripada kelas kontrol. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (*Ha*) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengobatan yang menggunakan kegiatan bercerita di pagi hari pada kelas eksperimen dan yang tidak menggunakan kegiatan bercerita di pagi hari pada kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif. Namun, pengobatan yang menggunakan kegiatan bercerita di pagi hari pada kelas eksperimen menghasilkan peningkatan yang lebih kecil dalam perkembangan bahasa ekspresif dibandingkan dengan pengobatan yang tidak menggunakan kegiatan bercerita di pagi hari pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dengan kegiatan bercerita pagi dibandingkan dengan tidak menggunakan kegiatan bercerita pagi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Namun, hasil uji signifikansi sebelum dan sesudah terapi tidak sama efektifnya pada kelas eksperimen dan kontrol, jadi berdasarkan kriteria tersebut diketah

Perhitungan data menunjukkan peningkatan data pre-test dan post-test sebesar 34,7 menunjukkan bahwa kegiatan bercerita pagi di kelas eksperimen meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak secara lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak melakukannya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan diskusi tentang apakah kegiatan bercerita pagi efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa ekspresif anak tidak mengalami peningkatan yang signifikan, menurut data dari penelitian kelas kontrol. Hasil uji Paired Sampel t menunjukkan perolehan nilai p sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Nilai rata-rata pretest sebesar 62,23 dan nilai rata-rata posttest sebesar 66,85 menunjukkan peningkatan sebesar 7,4 %.
2. Berdasarkan data penelitian, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan perolehan nilai *Mann-Whitney U* sebesar $0,001 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest adalah 63,08, dan nilai rata-rata posttest adalah 85,00.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil pretest-posttest yang lebih baik daripada kelas kontrol tanpa kegiatan bercerita pagi. Ini terlihat dari rata-rata nilai pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kontrol, yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih baik setelah melakukan kegiatan bercerita pagi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengobatan yang menggunakan kegiatan bercerita pagi pada kelas eksperimen dan yang tidak menggunakan kegiatan bercerita pagi pada kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif. Namun, pengobatan pada kelas yang tidak menggunakan kegiatan bercerita pagi menunjukkan pengaruh yang lebih kecil pada perkembangan bahasa ekspresif. Dengan demikian, kelas eksperimen melihat peningkatan signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak-anak dalam kelompok yang melakukan cerita pagi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak melakukannya. Hasil perhitungan data menunjukkan peningkatan perkembangan bahasa ekspresif anak dengan kegiatan bercerita pagi. Data pre-test dan post-test pada kelas eksperimen meningkat sebesar 34,7%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 7,4%. Selain itu, uji *Mann-Whitney U* menunjukkan peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen

dan kontrol, dengan hasil sig. 2 tailed sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil perhitungan dapat menunjukkan bahwa bercerita pagi membantu perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti dapat memberikan perawatan atau perawatan kepada kelompok eksperimen. Peneliti menemukan bahwa bercerita di pagi hari membantu perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Ini karena bercerita dibantu dengan media gambar dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada bukti ilmiah bahwa kegiatan bercerita pagi dengan perlakuan meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan secara keseluruhan dan bagi praktisi pendidikan anak usia dini, khususnya bagi guru dan orang tua dalam membantu mengembangkan perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita pagi dapat membantu perkembangan bahasa ekspresif anak dengan efektif dan efisien. Kesimpulan penelitian ini memberikan dampak pada pendidikan dan penelitian terkait lainnya. “Efektivitas Kegiatan Bercerita Pagi Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini” sebagai upaya dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak dengan kegiatan bercerita pagi ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan bercerita pagi dinilai efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak karena mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka dan berpartisipasi secara aktif dari awal hingga akhir pelajaran.
2. Kegiatan bercerita pagi ini selain kegiatan yang menarik anak untuk menceritakan pendapat yang mereka miliki, dapat membangkitkan rasa semangat anak, Pengalaman belajar yang unik dan menarik dapat membantu anak mengekspresikan pendapat, ide, atau perasaan mereka. Pengalaman ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mencari kosakata dan menjadi lebih senang berbahasa.
3. Karena kegiatan bercerita pagi ini berfungsi untuk melatih perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, anak-anak tidak perlu mengungkapkan pendapat mereka dengan rinci, tetapi mereka harus mengungkapkan pendapat mereka secara sederhana dalam berbahasa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti menyarankan hal-hal berikut kepada guru:

1. Bagi guru, kegiatan bercerita pagi dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan sebelum pelajaran dimulai pada kegiatan inti. Ini akan membuat anak senang dan tidak jenuh atau bosan.
2. Bagi sekolah, dengan dukungan moral atau materi dalam kegiatan bercerita pagi dapat menjadi pendukung yang mampu mengoptimalkan kinerja guru dalam pembelajaran dikelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai perkembangan Bahasa ekspresif anak masih terbatas pada kegiatan bercerita yang digunakan. Sehingga hal tersebut dapat dilakukan oleh peneliti lain untuk meneliti lebih dalam mengenai kegiatan bercerita pagi. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan bercerita pagi sebagai mengefektifkan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.